

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Psikologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang obyek studinya adalah perilaku manusia tentu tidak bisa lepas harus turut mengkaji dan mengembangkan penelitiannya, pada masalah ini pula psikologi ingin mengkaji manusia serta perilakunya dalam hubungan budaya. Masalah yang kemudian muncul adalah mendefinisikan konsep kebudayaan yang digunakan sebagai sudut atau cara pandang. Apakah yang dimaksud budaya dalam kacamata psikologi yang mempelajari manusia individual sama dengan pengertian dari bidang ilmu lain sosiologi atau antropologi yang mempelajari manusia dalam sebuah masyarakat (Matsumoto, 1994).

Budaya sebagai konseptual kelompok adalah ada ketika seorang manusia bertemu dengan manusia lain. Dari pertemuan tersebut tercipta pola-pola adaptasi; baik berupa tata perilaku, norma, keyakinan, maupun seni, seiring pertemuan yang terus terulang. Selanjutnya semua produk yang hidup tersebut menjadi ciri khas dari kelompok orang-orang tersebut dan dikenal sebagai sebuah budaya. Ia merupakan kekhasan milik sebuah kelompok. Mendasarkan diskusi diatas maka budaya dapat ditarik sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang (Matsumoto, 1994).

Budaya adalah konstruk psikologis, konsep tersebut mengacu pada sejauh mana sebuah kelompok orang secara bersama-sama menganut serangkaian sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku. Budaya disampaikan dari generasi ke generasi berikut melalui bahasa atau pengamatan. Dengan demikian budaya adalah merupakan suatu entitas fungsional dan tak terlihat dan hanya bisa disimpulkan dari observasi atas perilaku manusia. Meningkatkan pemahaman kita akan kebudayaan akan membantu kita untuk merekatkan jurang antar kelompok dan mulai melepaskan diri dari sekapan etnosentrisme. Dengan menyadari bahwa budaya tidak sama dengan ras ataupun kebangsaan, kita bisa mulai lepas dari stereotip-stereotip rasial yang persisten dan mencari alasan-alasan kultural, yakni bersifat sosiopsikologis atas perbedaan-perbedaan perilaku (Matsumoto, 1994).

Barangkali sudah banyak penelitian yang menelaah sekitar topik perubahan sosiokultural yang mempertanyakan sikap individu terhadap suatu perubahan. Selain itu telah pula dilakukan serangkaian penelitian tentang motif berprestasi oleh McClelland (dalam Yusuf, 1991), kedua isu ini merupakan anteseden psikologis kelompok masyarakat untuk suatu perubahan. Sebab, dengan sikap tertentu dan motif berprestasi tertentu pula suatu kelompok masyarakat akan dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan lajunya perkembangan dan perubahan yang tidak hanya bersifat lokal.

Masyarakat merupakan komunitas yang terbuka menerima perubahan, menurut Dahrendorf (dalam Mujib, 2009) setiap masyarakat senantiasa berada

dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir atau sudah melekat (inherent) di dalam sebuah masyarakat. Masyarakat sebagai sebuah karya ciptaan manusia sendiri, bukan dihasilkan oleh proses-proses biologi sebuah organisme, juga bukan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, didorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Eksistensi masyarakat merupakan usaha manusia untuk mengadakan dan memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap, dan kemauan manusia mendasari masyarakat (Mujib, 2009).

Masyarakat Samin sebagai sebuah komunitas mempunyai karakteristik sistem sosial yang unik. Keunikan tersebut ditandai dengan sistem gerakan melawan hegemoni kekuasaan (pemerintah kolonial), feodalisme (Jawa) dan keagamaan (Islam), dengan tata cara yang mereka ciptakan sendiri, mereka memiliki bahasa keseharian tersendiri dalam berkomunikasi, juga mempunyai perilaku dan tradisi sendiri (Mujib, 2009).

Menurut hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti,¹ masyarakat Samin khususnya di Dusun Tanduran masih memegang teguh konsep atau ajaran-ajaran Samin yang diturunkan kepada mereka. Salah satu contohnya adalah perilaku saling tolong menolong dari segi pertanian yang notabennya adalah mata pencaharian mereka. Saat masa tanam misalnya, masyarakat Samin cenderung saling membantu dalam melaksanakan hal itu dan para tetangga yang ikut serta membantu tidak diberi upah layaknya masyarakat

¹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak SKM pada tanggal 10 januari 2012 pukul 11.00 WIB

pada umumnya. Tidak hanya itu, ketika ada salah satu dari mereka yang mengadakan acara pernikahan, mereka tidak menghutangkan barang yang disumbangkan, serta uniknya adalah mereka tidak menerima sumbangan berupa uang melainkan barang. Biasanya untuk laki-laki membawa rokok dan perempuan membawa beras atau bahan makanan lain.

Gotong-royong yang dilakukan oleh Orang Samin yang berada di Kabupaten Blora (Jawa Tengah) masih bersifat personal. Artinya, tenaga dibayar dengan tenaga, bukan dapat digantikan dengan barang atau uang (Galba, 2009). Sambatan yang dilakukan oleh masyarakat samin juga dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan upah atas pekerjaannya itu karena didasari oleh asas *principle of reciprocity*, yaitu siapa yang membantu tetangganya yang membutuhkan maka suatu saat pasti ia akan dibantu ketika sedang membutuhkan. Selain itu sambatan juga dilandasi oleh falsafah hidup *sapa nandur kabecikan, mesti bakal ngunduh* (siapa menanam kebaikan pasti akan memetik hasilnya) (Rosyid, 2010).

Masyarakat Samin dalam perilaku sehari-harinya tidak ada kata meminjam atau menghutangkan, jadi setiap orang yang meminjam barang atau uang mereka tidak bilang pinjam tetapi “*melu gae*” atau ikut memakai. Karena bagi mereka kalau meminjam wajib mengembalikan. Namun kalau ikut memakai mereka tidak wajib mengembalikan karena dalam ajarannya mereka semua adalah bersaudara dan wajib saling membantu satu sama lain. Begitu pula saat pendirian rumah, masyarakat Samin senantiasa bergotong royong

dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan apalagi upah. Hal-hal seperti inilah yang sudah jarang kita temukan dalam masyarakat lain².

Hal-hal di atas merupakan konsep interaksi sosial masyarakat Samin yang menjunjung tinggi kerukunan serta saling menolong antar sesama. Selain itu rasa persaudaraan yang tinggi serta saling menghormati sesama masyarakat Samin maupun di luar Samin menjadikan suatu ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Perilaku saling menolong, menjaga kerukunan, serta saling menghormati antar sesama adalah budaya Samin yang begitu arif dan menjadikannya sebagai sebuah pijakan hidup yang akan senantiasa mereka pegang seiring dengan perkembangan zaman. Dalam Psikologi sosial hal itu masuk dalam perilaku prososial dimana menurut Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) meliputi tindakan-tindakan *sharing* (membagi), *cooperative* (kerja sama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Penelitian terdahulu mengenai masyarakat Samin yang dilakukan oleh Mujib (2009) berusaha untuk mengkaji proses perubahan dalam masyarakat Samin sehingga terjadi pertemuan antara ajaran Samin dengan ajaran Islam, yang menimbulkan pemahaman tersendiri bagi masyarakat Samin terhadap Islam. Selanjutnya memotret kondisi kehidupan masyarakat Samin dalam memelihara tradisi, pandangan tentang konsep dan praksis ajaran Islam. Fokus

² Hasil wawancara peneliti dengan Bapak MNS pada tanggal 10 Januari pukul 13.00 WIB.

utamanya diarahkan pada tiga ajaran pokok Islam yaitu masalah *teologi* (*tauhid*), hubungan sosial kemasyarakatan (*muamalah*) dan ritus (*ibadah*) seperti ibadah shalat, zakat, puasa, dan lain-lain.

Sedangkan Rosyid (2010) melakukan penelitian mengenai kodifikasi ajaran Samin, dimana kodifikasi ajaran Samin ini berbentuk prinsip hidup yang terwariskan antar generasi secara lisan berupa aspek *roso* dan *rogo*. Aspek *roso* merupakan ajaran dalam yang hanya untuk intern Samin sedangkan aspek *rogo* adalah aspek yang diwujudkan dalam prinsip mensikapi hidup.

Dari penelitian di atas mengenai masyarakat Samin yang fokus membahas mengenai aspek sosial budaya serta ajaran-ajaran masyarakat Samin, untuk itu peneliti mencoba mengkaji aspek psikologis dari masyarakat Samin dengan tetap mengkaji ciri khas dan identitas Samin yang identik dengan aspek budayanya. Untuk itulah peneliti mengambil aspek psikologis dari masyarakat Samin yakni mengenai perilaku prososial masyarakat Samin di Dusun Tanduran Blora Jawa Tengah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum penelitian ini memfokuskan pada permasalahan bagaimana perilaku prososial masyarakat Samin. Secara terperinci penelitian ini memfokuskan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk dari perilaku prososial masyarakat Samin
2. Bagaimana faktor yang mendasari perilaku prososial masyarakat Samin
3. Bagaimana motivasi masyarakat Samin dalam perilaku prososial

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku prososial masyarakat Samin. Secara terperinci penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk dari perilaku prososial masyarakat Samin
2. Mengetahui faktor yang mendasari perilaku prososial masyarakat Samin
3. Mengetahui motivasi masyarakat Samin dalam perilaku prososial

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi sosial. Bagi penulis, akan menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku prososial dalam kaitannya dengan budaya Samin. Bagi pembaca, sebagai wacana pengetahuan dan digunakan sebagai bahan referensi dan pembanding untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku-perilaku prososial yang ada pada masyarakat Samin.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai budaya serta adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Samin khususnya yang berhubungan dengan perilaku prososial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi masyarakat dalam menyikapi arus modernisme yang semakin pesat namun tetap menjaga keluhuran budaya yang mereka miliki.

E. Sistematika Pembahasan

Hasil pelaporan dari penelitian ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu bab 1 sampai dengan bab V. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka yang di dalamnya berisi tentang teori-teori, hasil penelitian, serta pendapat ahli mengenai perilaku prososial masyarakat Samin. Selain itu, pada bagian ini juga terdapat sub bab yang menjelaskan tentang kerangka teoritik yakni berisi tentang pandangan subyektif peneliti mengenai perilaku prososial masyarakat Samin serta perspektif teoritik yang akan dipilih oleh peneliti.

Bab III adalah metode penelitian, memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional mengenai pendekatan

penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh diantaranya adalah setting penelitian, hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data.

Sedangkan untuk bab yang terakhir Bab V adalah penutup yang di dalamnya memuat temuan pokok atau kesimpulan serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Kepustakaan

1. Masyarakat Samin

a. Sejarah Lahirnya Masyarakat Samin

Gerakan samin (saminisme) dipelopori oleh Samin Surontiko (1859-1914), lahir di Desa Ploso Kediren Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah. Gerakan ini berkembang selama tiga puluh tahun lebih di daerah pegunungan Kendeng di Selatan Blora, yang tanahnya kering berkapur dan kurang subur, dimana pemerintah kolonial Belanda berusaha

menggantikan pertanian dengan perkebunan Jati. Ia tidak pernah pergi kemana-kemana dan konon buta huruf, tetapi memiliki pengetahuan yang luas, para pemimpinnya adalah guru tanpa buku, pengikut-pengikutnya tidak dapat membaca dan menulis (Lombard, 2000). Tetapi pendapat berbeda dikemukakan oleh Suripan S.Hutomo (dalam Hutomo, 1985) disamping berpengetahuan luas, Samin Surontiko juga seorang intelektual dan pujangga yang mampu menyusun ajaran-ajarannya dalam bentuk *macapat* (tembang Jawa).

Gerakan Saminisme yang berkembang di pulau Jawa menurut para ahli terdapat tiga unsur, yaitu: *pertama*, gerakan ini mirip organisasi proletariat kuno yang menentang system feodalisme dan kolonialisme dengan kekuatan agraris terselubung. *Kedua*, aktifitas kontinyu sepanjang yang dideteksi pihak aparat pemerintah, terbukti bahwa gerakan ini bersifat utopis, bahkan tanpa perlawanan fisik yang mencolok. *Ketiga*, tantangan yang dialamatkan kepada pemerintah yang diperlihatkan dengan prinsip “diam”, dengan tidak mau membayar pajak, tidak bersedia menyumbangkan tenaga untuk negeri (misalnya kerja paksa ataupun kerja bakti membangun fasilitas-fasilitas umum atas perintah pemerintah), menjegal peraturan agrarian, dan mengagung-agungkan diri sebagai pengejawantahan dari dewa yang suci (Sastroatmodjo, 2003).

Samin Surontiko atau Surosentiko ataupun Surondiko aslinya bernama Raden Kohar anak dari Raden Surowijoyo, kemudian dia mengganti namanya dengan Samin (nama yang identik dengan kaum *proletar* atau wong cilik), dan setelah menjadi guru kebatinan merubah namanya menjadi Samin Surontiko. Asal kata “samin” yang dipakai untuk menyebut pergerakan masyarakat tersebut mengacu kepada dua pendapat, *pertama*, berasal dari nama Samin Surontiko sendiri sebagai pemimpinnya, sehingga komunitas pengikut ajarannya disebut kaum Samin, selanjutnya ajaran yang dikembangkan menyatu dengan namanya, dan yang *kedua*, berasal dari perkataan *tyang sami-sami* atau *sami-sami amin*. Maksudnya adalah sekelompok masyarakat egaliter yang bersatu atau manunggal bersama-sama saling membantu dan hidup dalam kebersamaan (Hasyim, 2004).

Samin Surowijoyo ayah dari Samin Surosentiko disebut sebagai Samin Sepuh. Ia merupakan keturunan seorang adipati yang bergelar kebangsawanan. Menurut Hardjo kardi (dalam Hasyim, 2004) ia diajari ilmu tentang lingkungan kerajaan, *kanuragan*, *tapa brata*, prihatin, dan lain sebagainya untuk kemuliaan hidup. Namun kesengsaraan masyarakat miskin di sekitarnya menyebabkan ia rela meninggalkan atribut kebangsawanannya dan bergabung dengan *wong cilik* (orang kecil) dalam menentang kolonial Belanda.

Menurut Sastroatmojo (dalam Hasyim, 2004) gerakan perlawanan yang dilakukan Samin Sepuh dikenal sejak tahun 1840 ketika Surowijoyo menghimpun kelompok berandalan di Rajekwesi dan Kanor Bojonegoro. Gerakan perlawanan mereka dikenal dengan nama "*Tiyang Sami Amin*". Gerakan ini suka merampok orang-orang kaya yang feodal dan memberikan hasil rampokan kepada orang miskin. Tentu saja gerakan ini mendapat perhatian yang cukup serius dari pemerintah Belanda yang segera menumpasnya. Samin sepuh kemudian menghilang tanpa jelas rimbanya. Ajarannya pun dilanjutkan oleh anaknya Samin Surosentiko.

Samn Surosentiko (1859-1914) dianggap sebagai penerus gerakan Samin dan penyebar kepercayaan Saminisme. Sebenarnya pendiri ajaran Samin yang semula adalah ayah dari Samin Surosentiko yaitu Raden Surowijoyo. Bahkan buku tentang ajaran ajaran Saminisme yang dinamai Serat Jamus Kalimasada dikarang oleh Raden Surowijoyo. Samn Surosentiko kemudian mengembangkan ajaran ayahnya ini dan mendapat dukungan dari banyak orang sehingga ia lebih dikenal orang sebagai pendiri ajaran Saminisme (Hasyim, 2004).

Nama Samin yang berarti sami-sami menunjukkan keinginannya untuk identik dengan kaum proletar atau wong cilik. Nama Samn Surosentiko mulai dipakainya setelah ia menyebarkan

ajaran Samin. Menurut Suripan (1987) samanisme telah ada sejak tahun 1890. Pada tahun tersebut Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di Desa Klopodhuwur kemudian ajarannya menyebar ke orang-orang sekitarnya. Pada masa itu masyarakat Samin sudah berjumlah 2300 orang dan tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati, Kudus, dan sebagainya. Berbeda dengan ayahnya, ia tidak melakukan kekerasan dalam melakukan ajarannya. Meski demikian, Samin Surosentiko mewarisi sifat prihatin ayahnya yang senantiasa membantu orang miskin.

Samın Surosentiko menyusun ajarannya dalam bentuk *macapat* atau sejenis tembang Jawa. Sekalipun Samin Surosentiko dianggap sebagai pemberontak terhadap Belanda, ia tidak melakukan kekerasan seperti ayahnya yang merampok orang-orang kaya dan membagikan hasil rampokannya kepada orang-orang miskin. Ia mengajarkan ajaran Samin melalui ceramah, baik di rumah atau di tanah lapang. Samin Surosentiko mengajak pengikutnya melakukan perlawanan pasif terhadap Belanda dengan cara tidak membayar pajak dan menolak untuk menjalankan kerja rodi. Sebenarnya perlawanan pasif yang dianjurkan oleh Samin Surosentiko merupakan simbol yang menunjukkan perlawanan terhadap Belanda. Melalui simbol-simbol manusia dapat menemukan metode baru untuk menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya (Cassirer, 1945).

Menurut purwadi (dalam Hasyim, 2004), penganut Samin di Dusun Tanduran tidak menganggap Samin Surosentiko melakukan perlawanan. Menurutnya, gerakannya itu dimanipulasi oleh para carik (sekretaris Desa) di pedalaman untuk menghimpun massa menentang Belanda. Para carik tersebut juga ditangkap oleh Belanda seperti halnya Samin Surosentiko. Samin Surosentiko sendiri berhasil ditangkap penjajah Belanda dan dibuang ke Sumatera Barat bersama delapan orang pengikutnya. Samin Surosentiko meninggal dunia di Padang pada tahun 1914. Setelah Samin Surosentiko ditangkap dan akhirnya meninggal dunia, gerakan Samin ini tidak berhenti melainkan tetap tumbuh dan berkembang dengan diteruskan oleh keturunan dan para pengikutnya.

b. Konsep Ajaran Samin

Istilah *Shaminisme* berasal dari bahasa Siberia yakni suatu keyakinan terhadap kekuatan dukun, tukang sihir, atau ahli lain yang mampu menggunakan kekuatan gaib untuk mencapai tujuan manusia (Rosyid, 2010). Kata Samin diplesetkan oleh masyarakat umum dengan istilah “nyamen”, diidentikkan perbuatan menyalahi tradisi. Menurut masyarakat Samin, kata “samin” memiliki pengertian “sama” yakni bila semua anak cucu bersama-sama membela Negara dan menentang penjajah, maka diperoleh kesejahteraan. Istilah Samin digeser pengikutnya dengan nama

Sedulur Sikep berasumsi menghilangkan tendensi negatif (Rosyid, 2010).

Samin berarti *sami-sami amin* (dalam bahasa Jawa) atau sama-sama bermufakat dalam melakukan sesuatu untuk mencapai kesejahteraan yang menunjukkan bahwa manusia sama derajatnya. Pandangan yang sangat menghargai hak-hak asasi manusia ini merupakan pandangan yang dijunjung oleh masyarakat Samin. Karena itu mereka tidak merasa derajat mereka lebih rendah dari para priyayi Jawa dan orang-orang Belanda pada zaman kolonial saat munculnya ajaran ini. Ajaran Samin tersimpan dalam lima buku yang disebut Serat Jamus Kalimasada, buku yang terdiri dari Serat Punjen Kawitan, Serat Pikikuh Pesajaten, Serat Uri-uri Pambudi, Serat Jati Sairit, Serat Lampahing Urip (Sastroatmojo, 2003).

Ajaran Samin menekankan pada perilaku anti kekerasan, langkah halus dan cenderung metafisis, menghindari perang dan pertumpahan darah, sehingga berbeda dengan gerakan perlawanan lain yang pada umumnya berlumuran darah, gerakan Samin ini tidak mengorbankan seorangpun. Dengan cara-cara halus dan simpatik tersebut menarik simpatisan yang cukup besar tanpa bujukan ataupun hasutan. Meskipun Indonesia telah merdeka dan penjajah sudah tidak ada lagi, namun ajaran-ajaran Samin

senantiasa terjaga dan diajarkan secara turun temurun oleh pengikutnya (Rosyid, 2010).

Selain hal di atas masyarakat Samin juga senantiasa menjaga kerukunan antar sesama. Diantaranya yang dapat dijadikan dasar prinsip berinteraksi sosial berupa *lung tinulung, tang piutang, nyileh kudu mbalekno, lan utang kudu nyaur* (saling menolong, saling menghutangi, meminjam harus mengembalikan, dan hutang harus membayarnya), *dipager betis tembok, ijeh aman dipager mangkok* (jika mengharapkan keamanan sosial, bukan karena rumah dipagar tembok, tetapi memagarnya dengan pagar makanan), *sedulur sikep kudu iso nglakoni ngalah, gunem sekecap tutuke pangan secokotan. Barang apik nak iso ora kanggo dewe* (Samin harus mengalah, sedikit berbicara hingga makanan satu gigitan), dan *gunemem iki saiki mbok dol sewu ora payu. Mbesok, mbok dol sekethi ora ngedoli, kuwe mbesuk diluru dulur* (ungkapanmu sekarang dijual murah tidak laku, besuk dibeli mahal tidak kau jual, kamu besuk dicari saudaramu) (Rosyid, 2010).

Menurut ajaran Samin hubungan antar manusia terkandung dalam ajaran moral tentang sikap, ucapan, dan tindakan yang harus berhati-hati, perkawinan dan konsep persaudaraan berdasarkan keanggotaan kelompoknya. Manusia harus bersikap adil terhadap sesama. Ajaran Samin sangat mengutamakan kejujuran dan kebersamaan. Dalam hubungan antar manusia diharapkan terjadi

hubungan cinta kasih sebagai kebajikan yang mengikat kesempurnaan (Purwasito, 2003).

Prinsip-prinsip yang dipegang masyarakat Samin didasarkan pada keseimbangan untuk menjaga homeostasis masyarakat. Karena itu disamping menjaga perilaku sosial dengan sesamanya, juga menjaga hubungan dengan dunia lain yang diperantarai praktek ritus yang bersifat komunal. Perilaku sosial dengan sesama seperti suasana kedekatan, kebersamaan, dan persaudaraan antar sesama terinternalisasikan dalam praktek sehari-hari. Mereka menyebut satu sama lainnya dengan *sedulur* (saudara). Saling membantu satu sama lain (bergotong royong) secara bergantian dalam setiap kesempatan tanpa upah, misalnya membantu dalam mendirikan rumah, bekerja di lahan pertanian, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang tidak dapat dikerjakan sendiri. Perilaku-perilaku seperti ini didasari keyakinan bahwa setiap manusia adalah saudara dengan manusia lainnya (Mujib, 2009).

Menurut Rosyid dalam penelitiannya mengatakan bahwa perilaku warga Samin berpegang teguh pada leluhurnya yakni *tanggung dulur ora tanggung karep* (mengaku tetap bersaudara). Masyarakat Samin dalam bersosialisasi dengan lingkungannya tidak dapat dilepaskan dengan tradisi besar kebudayaan Jawa yakni rukun, harmoni/selaras, dan slamet. Kerukunan masyarakat

Samin (secara normatif) dilakukan terhadap semua unsur dengan prinsip keselarasan diwujudkan dengan hubungan simetris antara diri dengan lingkungannya yakni *ora seneng digungggung, ora serek diolo, wong urip iku kudu bener, rukun marang sepodo-podo kanti laku sing ati-ati, eleng, waspodo, sabar, semeleh, lan seneng ati*. Adapun prinsip slamet diwujudkan dengan prinsip *becik sak rinane lan sak wengine* (Rosyid, 2010).

Sedangkan menurut Mujib (2009) bahwa suasana kedekatan, kebersamaan, dan persaudaraan antar sesama terinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyebut satu sama lain dengan sedulur. Saling membantu satu sama lain (bergotong royong) secara bergantian dalam setiap kesempatan tanpa upah, misalnya membantu dalam mendirikan rumah, bekerja dilahan pertanian, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya yang tidak dapat dikerjakan sendiri.

Pramudya Ananta Toer, penulis asal Blora, pemerintahan kolonial Belanda pada zaman kolonial menyebut masyarakat Samin sebagai pembangkang sebagaimana yang diucapkan Gubernur Jenderal Van Heutsz. Menurut Toer (2001), pembangkangan tersebut tercermin dalam ucapan masyarakat Samin tentang kesamarataan yaitu *lemah padha duwe, banyu padha duwe, kayu padha duwe* (tanah dan hasil bumi adalah milik bersama umat

manusia) dan Belanda tidak berhak mengambil pajak atas hasil dari tanah dan air tersebut.

Menurut Hadiwiyono (dalam Haryanto, 2003) sebab lahirnya sebuah kepercayaan baru pada suku-suku di Indonesia itu dikarenakan adanya gejala dalam masyarakat yang mengakibatkan keadaan politik yang tidak stabil, keadaan kerohanian yang goyah dan keadaan yang tidak menentu. Samin Surosentiko melihat bahwa masyarakat Jawa di sekitarnya sudah sangat tertekan oleh pemerintahan kolonial Belanda yang mengharuskan mereka membayar pajak atas tanah milik mereka sendiri, bekerja rodi, dan sebagainya. Surosentiko melahirkan ajaran Samin yang akan dapat mempersatukan masyarakat Jawa dan sekitarnya dalam melawan Belanda. Tak heran kalau pemerintah Kolonial Belanda menganggap masyarakat Samin sebagai pembangkangan karena tidak mau membayar pajak dan membuat tradisi serta aturan-aturan sendiri.

2. Perilaku Prososial

Menurut William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) perilaku prososial merupakan intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Lebih tandas, menurut

Brigham menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu tindakan itu berakhir pada dirinya sendiri dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, tindakan itu dilahirkan secara sukarela, dan tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Sears, Freedman, dan Peplau (dalam Sears,dkk, 1985) menjelaskan perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Menurut Rushton (dalam Sears,dkk, 1985) perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

Tiga norma yang paling penting bagi perilaku prososial adalah tanggung jawab sosial, timbal balik, dan keadilan sosial. *Pertama*, norma tanggung jawab sosial menentukan bahwa seharusnya kita membantu orang lain yang bergantung pada kita. Hukum merupakan salah satu cara untuk menekankan pada orang bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk menolong. Selain itu, peningkatan tanggung jawab pribadi memang dapat meningkatkan kemungkinan

seseorang memberikan bantuan. *Kedua*, norma timbal balik menyatakan bahwa kita harus menolong orang yang menolong kita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu seseorang yang pernah membantu mereka. Tampaknya norma timbal balik sangat kuat dan terjadi di sebagian besar kebudayaan. Kekuatan rasa kewajiban dipengaruhi faktor-faktor yang ada dalam suatu situasi. *Ketiga*, norma keadilan sosial yaitu aturan tentang keadilan dan pembagian sumber daya secara adil. Menurut prinsip ini, dua orang yang memberikan andil yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama (Sears dkk, 1985).

Ketiga norma ini, tanggung jawab sosial, timbal balik dan keadilan sosial merupakan hal yang umum dalam masyarakat. Norma-norma tersebut merupakan dasar budaya bagi perilaku prososial. Melalui proses sosialisasi, individu mempelajari aturan ini dan menampilkan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku sosial (Sears dkk, 1985).

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005).

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial. *Pertama, self-gain* adalah harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian, atau takut dikucilkan. *Kedua, personal values and norms* adalah adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. *Ketiga, empathy* merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi prasyarat untuk melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Fakta bahwa banyak aspek dari kepribadian terlibat dalam tingkah laku prososial telah menyebabkan para peneliti menyatakan bahwa suatu kombinasi dari faktor-faktor yang relevan menentukan apa yang disebut sebagai *kepribadian altruistic (altruistic personality)*. Bierhoff, Klein, dan Kremp (dalam Baron & Byrne, 2005) memilih beberapa variabel kepribadian yang sebelumnya telah ditemukan untuk memprediksi tingkah laku prososial. Faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistik (*altruistic personality*) adalah mereka

yang menolong ditemukan mempunyai empati yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong. Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapat keuntungan dari melakukan sesuatu yang baik. mereka yang paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan (Baron & Byrne, 2005).

Ada beberapa faktor personal yang menentukan tindakan prososial. Menurut Piliavin (dikutip oleh Brigham, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial. *Pertama*, karakteristik situasional (seperti situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat kejadian). *Kedua*, karakteristik orang yang melihat kejadian seperti usia, gender, ras, kemampuan untuk menolong, dan *Ketiga*, karakteristik korban (seperti jenis kelamin, ras, dan daya tarik).

Penelitian yang dilakukan oleh Darley dan Latane kemudian Latane dan Rodin (1969) (dikutip oleh Libert, Paulos & Marmor dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menunjukkan hasil bahwa orang yang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian daripada bersama orang lain. Sebab dalam situasi

kebersamaan, seseorang akan mengalami keaburan tanggung jawab. Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) justru menemukan kontradiksi dengan fenomena di atas, karena dalam penelitiannya terbukti bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian.

Ada beberapa motivasi lagi sehingga seseorang melakukan tindakan prososial; *pertama*, pengorbanan yang harus dikeluarkan, meskipun calon penolong tidak mengalami keaburan tanggung jawab, tetapi bila pengorbanan (misalnya ; uang, tenaga, waktu, resiko terluka fisik) diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan baginya untuk bertindak prososial. Biasanya seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia menolong dengan besarnya pengorbanan jika ia tidak menolong (misalnya, perasaan bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, dan kemungkinan kehilangan hadiah).

Kedua, pengalaman dan suasana hati, dimana seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain, apabila sebelumnya mengalami kesuksesan atau hadiah dengan menolong. Sedang pengalaman gagal akan mengurangnya. Demikian pula orang-orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih, orang akan

kurang suka memberikan pertolongan. Sebab suasana hati (mood) dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain (Sampson, 1976).

Ketiga, adanya norma-norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah resiprokal (timbal balik) dan norma tanggung jawab sosial. Pada awalnya sosiolog Alvin Gouldner (dalam Sampson, 1976) yang mengemukakan bahwa ada norma timbal balik dalam tindakan prososial, artinya seseorang cenderung memberikan bantuan hanya kepada mereka yang pernah memberikan bantuan kepadanya. Implikasi dari prinsip ini lebih jauh menetapkan bahwa orang yang menerima keuntungan dari seseorang memiliki kewajiban untuk membalasnya. Sehingga dengan ini dapat dipertahankan adanya keseimbangan dalam hubungan interpersonal. Biasanya di dalam masyarakat berlaku pula norma bahwa kita harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah.

Keempat, hubungan antara calon penolong dengan si korban, Staub & Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dan calon penerima bantuan akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras.

Sedangkan yang dianggap faktor personal adalah karakteristik kepribadian. Salah satu alasan mengapa orang-orang tertentu yang mudah tergerak hatinya untuk bertindak prososial, barangkali dapat dijelaskan antara lain dari faktor kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh Staub (1979), kemudian oleh Wilson dan Petruska (1984) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan lokus kendali yang internal. Alan Omoto dan Mark Snyder (dalam Worchel,dkk., 2000) mereka menemukan lima motivasi yang mendasari atau membimbing individu bertindak prososial, yaitu nilai-nilai pribadi (*personal value*), keinginan untuk meningkatkan pemahaman, perhatian pada masyarakat (*community concern*), perkembangan pribadi (*personal development*), dan meningkatkan harga diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa baik faktor situasional maupun kepribadian akan menentukan individu untuk bertindak prososial. Namun ketika faktor situasi melemah, faktor kepribadian akan lebih bisa meramalkan terjadinya tindakan prososial. Dengan demikian, orang dengan karakteristik kepribadian tertentu lebih mungkin untuk menolong ketika situasi tidak menuntutnya memberi pertolongan atau ketika menyaksikan situasi darurat samar-samar.

Meskipun demikian, lingkungan atau situasi dimana pertolongan itu diperlukan dapat memiliki efek memperkuat persepsi tentang tindakan apa yang cocok yang seharusnya dilakukan.

Pemahaman kita tentang perilaku prososial diperkaya oleh berbagai perspektif teoritis. *Pertama*, pendekatan evolusi menyatakan bahwa kecondongan untuk membantu adalah bagian dari warisan evolusi genetik kita. *Kedua*, perspektif sosiokultural menegaskan pentingnya norma sosial yang mengatur kapan kita mesti memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan. *Ketiga*, pendekatan proses belajar menyatakan bahwa orang belajar menolong, mengikuti prinsip dasar penguatan dan *modeling* (Taylor, 2009)

Ada beberapa konsep teori yang berusaha menjelaskan motivasi seseorang untuk bertindak prososial; *pertama*, *emphaty-altruism hypothesis*, konsep teori ini dikemukakan oleh Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCarthy yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

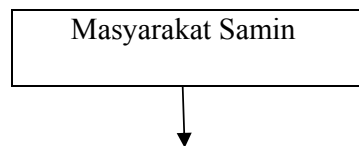
Kedua, *negative state relieve hypothesis*, dimana pendekatan ini sering pula disebut dengan *Egoistic Theory*, sebab menurut konsep ini

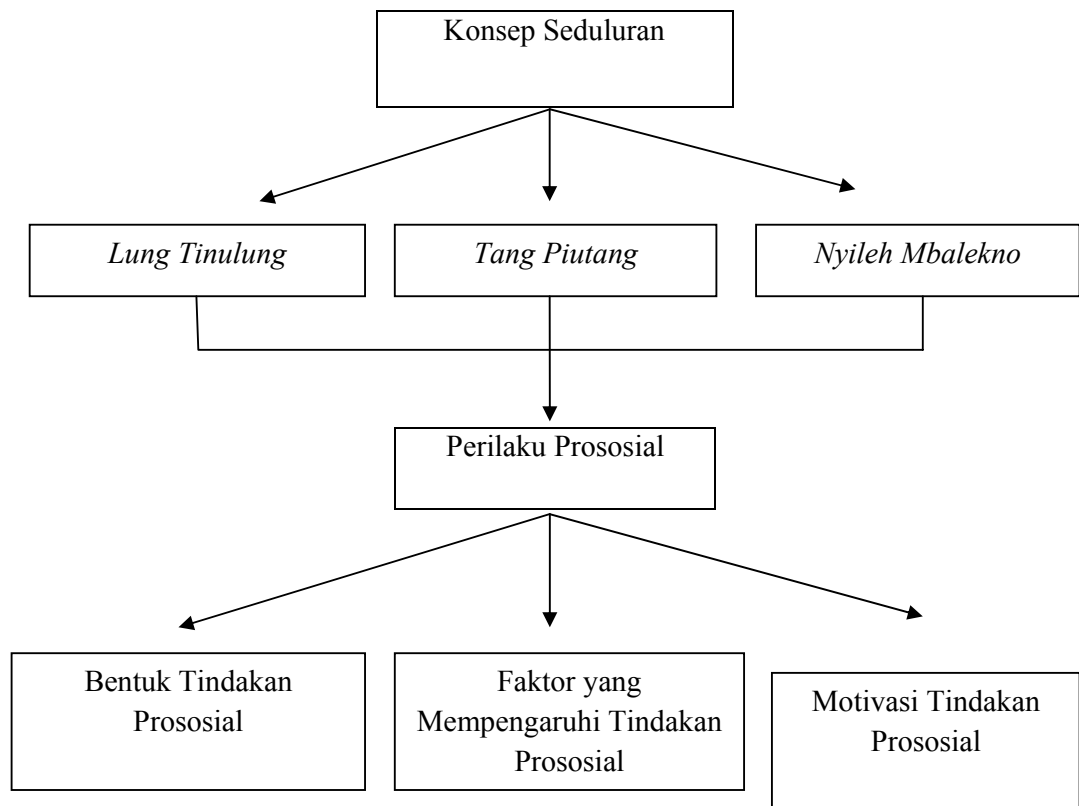
perilaku prososial sebenarnya dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi pertolongan hanya diberikan jika penonton mengalami emosi negatif dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban (Baron & Byrne, 2005).

Ketiga, empathic joy hypothesis, pendekatan ini merupakan alternatif dari teori egoistik, sebab menurut model ini tindakan prososial dimotivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Ini terjadi hanya jika seseorang belajar tentang dampak dari tindakan prososial tersebut. Sebagaimana pendapat Bandura bahwa orang dapat belajar bahwa melakukan tindakan menolong dapat memberinya hadiah bagi dirinya sendiri, yaitu merasa bahwa dirinya baik. Hasil penelitian William dan Clark mendukung model ini, sebab mereka menemukan bahwa meskipun individu dituntut untuk memberikan pertolongan, perasaan positif tetap timbul setelah ia memberikan pertolongan (Baron & Byrne, 2005).

B. Kerangka Teoritik

Kerangka Konseptual





Masyarakat Samin yang senantiasa menjunjung tinggi budaya serta ajaran leluhurnya akan senantiasa menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ajarannya. Selain itu masyarakat Samin yang menekankan pada sikap gotong royong, saling menolong, dan menjunjung tinggi kerukunan di berbagai segi kehidupan membuat kearifan lokal dari masyarakat Samin semakin nampak dan tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Masyarakat Samin Dusun Tanduran tetap menjaga serta mengamalkan konsep tersebut ditengah-tengah arus modernisasi saat ini. Hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat Samin di Dusun ini senantiasa menjadi acuan masyarakat-masyarakat lainnya dalam

menjalankan kehidupan sosialnya. Terjalannya sikap gotong royong, saling menolong, serta persaudaraan yang erat dengan terjalannya kerukunan adalah beberapa aplikasi dari pola interaksi masyarakat Samin.

Perilaku prososial sebagai sebuah kajian psikologis mengacu pada bagaimana seseorang berusaha untuk menyejahterakan serta meringankan beban orang lain. Perilaku tersebut memiliki beberapa bentuk serta faktor yang dapat mempengaruhi seorang individu melakukan tindakan prososial. Selain itu adanya motivasi masyarakat Samin dalam melakukan setiap ajarannya yakni *lung tinulung* menjadikan perilaku prososial sebagai tindakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Usman&Akbar, 1999). Sedangkan metode penelitian adalah prosedur data yang meliputi penelitian populasi, sampling, penjelasan konsep dan pengukurannya (Bachtiar, 1997). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ialah suatu prosedur kerja yang didasari ilmu pengetahuan untuk mempelajari proses-proses berfikir, analisa berfikir menentukan hasil serta kesimpulan yang tepat dengan menggunakan pencarian data, analisa, dan kemudian dilaporkan dengan sistematika yang tepat.

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, dimana memiliki peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang di teliti. Prinsip di atas menjelaskan bagaimana psikologi ingin menjalankan peran positif bagi pengembangan kehidupan masyarakat. Penelitian tentang perilaku dan penghayatan manusia harus

memungkinkan pemahaman tentang kompleksitas perilaku dan penghayatan tersebut (Poerwandari, 2005).

Masyarakat samin dalam hal ini merupakan sebuah komunitas dengan berbagai budaya dan ajarannya yang diajarkan secara turun temurun hingga saat ini. Untuk keperluan itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai rancangan penelitian untuk membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada dibalik suatu peristiwa serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi.

B. Kehadiran Peneliti

Melakukan penelitian etnografi pada hakekatnya adalah didasarkan pada asumsi bahwa budaya dipelajari dan dibagi (*shared*) bersama anggota-anggota masyarakat, dan karenanya perlu dideskripsikan dan dimengerti. Meski yang difokuskan adalah perspektif masyarakat yang diteliti, *emics* (perspektif informan, perspektif masyarakat) dan *etics* (perspektif peneliti) saling berkait. Disamping itu, peneliti merupakan instrumen utama. Oleh sebab itu kehadiran dan keterlibatan peneliti pada latar penelitian sangat diperlukan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi sesungguhnya.

Kehadiran peneliti sebatas sebagai pengamat penuh yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian. Namun, untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan subyek maka dilaksanakan pula wawancara secara mendalam yang dilakukan pada saat-

saat subyek tidak terganggu dari aktifitas kesehariannya. Berkaitan dengan hal ini tentu saja kehadiran peneliti ini akan diketahui oleh subyek. Peneliti mengamati subyek selama kurang lebih dua bulan, yaitu mulai tanggal 1 mei-1 juli 2012. Waktu selama dua bulan tersebut dipandang telah dapat mengumpulkan data yang dibutuhkan, selain memang karena keterbatasan waktu peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah Dusun Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedung Tuban, Kabupaten Blora. Desa Kemantren sendiri masuk dalam provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah \pm 501, 850 Ha. Desa ini memiliki batas wilayah yakni di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Bajo dan Desa Ngloram, untuk sebelah selatan berbatasan dengan sungai gelandangan, sebelah barat berbatasan dengan tiga Desa yaitu Desa Sidorejo, Desa Wado, dan Desa Pulo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Klagen dan Desa Panolan.

Secara geografis, Desa Kemantren memang cukup jauh dari pusat pemerintahan kota. Jarak Desa Kemantren sendiri dengan Kecamatan Kedung Tuban adalah \pm 6 km. Jarak dengan Kabupaten kota yakni Kabupaten Blora adalah \pm 42 km. Sedangkan jarak Desa Kemantren dengan Provinsi Jawa Tengah adalah \pm 171 km.

Mengenai data kependudukan, Desa Kemantren memiliki jumlah penduduk 3057 jiwa. Terdiri dari 1089 Laki-laki dan 1968 Perempuan. Selain

itu Desa Kemantren memiliki 17 RT dan 2 RW, RW 1 terdiri dari 12 RT dan RW 2 terdiri dari 5 RT. Sebagian besar penduduk Desa Kemantren adalah bekerja di lahan pertanian. Hal ini bukan tanpa alasan, karena selain keyakinan dari masyarakat Samin sendiri bahwa pekerjaan yang paling bagus adalah sebagai seorang petani, lahan pertanian di Desa ini terbilang cukup luas. Dari data yang diperoleh peneliti, Desa Kemantren terdiri dari persawahan dengan luas ± 372.440 Ha, Tegalan dengan luas ± 67.100 Ha, Pemukiman dengan luas ± 59.210 Ha, dan Lain-lain ± 3100 Ha.

D. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian lapangan sebagai kerangka penulisan skripsi ini tentulah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2001). Sedangkan jenis data kualitatif yang digunakan adalah data etnografi .

Sumber data dalam penelitian adalah subyek atau informan itu sendiri dimana data dapat diperoleh. Sumber data ada dua, yaitu :

1. Sumber data primer

Merupakan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan masyarakat Samin yang melakukan perilaku prososial, dari hasil observasi langsung di lapangan penelitian, dan dokumentasi berupa catatan lapangan dan sebagainya. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Disini

peneliti harus bisa memilih siapa yang dijadikan informan sehingga peneliti bisa memperoleh informasi dan keterangan sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan. Proses pemunculan nama-nama yang ada didalam penelitian menggunakan metode *snow ball sampling* yaitu ibarat bola salju yang pada mulanya kecil kemudian berputar menjadi besar sehingga pada akhirnya berhenti pada titik kedalaman dan kerincian data atau informan telah memberikan keterangan secara maksimal.

2. Sumber data sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari penjelasan-penjelasan teoritis yang tertuang dalam kepustakaan ilmiah maupun non ilmiah yang berkaitan dengan tema peneliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan multi sumber bukti (Triangulasi) artinya teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiono : 2007). Untuk memperoleh data yang tepat, maka harus dilakukan dengan teknik yang tepat pula. Dalam penggalian data ini peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu :

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti secara spontan dan penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif. Dimana observer melibatkan

diri dalam observee, pengamatan dilakukan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan observeenya. Peneliti terlibat secara langsung dan berusaha mendapatkan gambaran mengenai perilaku prososial masyarakat Samin. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang perilaku prososial masyarakat Samin dengan melakukan pengamatan secara mendalam sehingga peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana bentuk-bentuk perilaku prososial dari masyarakat Samin. Dengan teknik observasi ini peneliti mengamati dan mengadakan pencatatan perilaku prososial masyarakat Samin. Setelah itu hasil pengamatan dan pencatatan diuraikan dalam bentuk tabel dan narasi sehingga memudahkan peneliti dalam menuliskan laporan.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh keterangan dari informan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan masyarakat Samin, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Teknik ini digunakan untuk menggali data yang berhubungan dengan subyek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku prososial yang tidak terlacak dengan teknik observasi maupun dokumentasi. Hasil wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan peristiwa yang terjadi diseperti perilaku prososial masyarakat Samin.

Wawancara dilakukan peneliti secara mendalam dengan bertanya kepada para Tokoh Samin serta masyarakat Samin yang masih mempertahankan ajaran-ajaran Samin khususnya yang berkaitan dengan perilaku prososial. Wawancara juga dilakukan dengan perangkat Desa sebagai upaya untuk memperoleh data yang berkaitan dengan administrasi serta keikutsertaan masyarakat Samin dalam kehidupan bernegara mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data penelitian, dengan sumber data dari berbagai dokumen yang mungkin bisa diperoleh. Dokumen sebagai sumber untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah berbagai dokumen mengenai perilaku prososial masyarakat Samin. Maksud lain dari penggunaan teknik dokumentasi ini adalah untuk menjaring data yang tidak terjaring melalui teknik wawancara dan observasi.

Dokumen berupa jumlah penduduk dan perkembangan ajaran Samin yang ada di Dusun Tanduran diperoleh oleh peneliti dari aparat Desa Kemantren. Hal ini membantu peneliti untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat Dusun Tanduran yang notabennya adalah masyarakat Samin sehingga peneliti lebih mudah dalam melakukan penggalan data serta informasi yang berkaitan dengan perilaku prososial masyarakat Samin di Dusun Tanduran

F. Analisis Data

Analisis data adalah pengujian sistematis dari data yang diperoleh untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar temuan, dan hubungan bagian terhadap keseluruhan sebagai suatu konsep yang bermakna. Analisis data tidak lain adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Dengan kata lain, semua analisis data akan mencakup penelusuran data melalui catatan-catatan (hasil pengamatan lapangan dan wawancara) untuk menemukan pola-pola perilaku subyek yang dikaji sebagai suatu sistem nilai. Ada dua langkah besar yang dilakukan dalam analisis data etnografi ini, yaitu:

1. Analisis lapangan

Penelitian etnografi menekankan pentingnya analisis data awal sementara dalam proses pengumpulannya, selanjutnya dilakukan penajaman fokus penelitian melalui penulisan laporan reflektif berkali-kali. Analisis yang dikerjakan di lapangan secara terus menerus ini, sementara data dikumpulkan tidak lain merupakan upaya untuk memantapkan data sebagai bahan analisis data akhir sebelum peneliti meninggalkan lapangan penelitian.

2. Analisis sesudah pengumpulan data

Sesudah pengumpulan data selesai, maka langkah selanjutnya adalah menyempurnakan sebuah sistem kode untuk mengorganisasikan data. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan suatu kategori kode. Kategori ini dikembangkan berdasarkan data yang mendedikasikan adanya keteraturan,

pola-pola, dan topik-topik. Beberapa kategori yang bisa dibuat sebagai kode misalnya kode latar (*setting*), kode proses kegiatan, kode komponen, kode perilaku prososial, dan sebagainya.

Selanjutnya data dipilah dan disortir kedalam satu kelompok tumpukan atau map menurut kategori kode untuk memudahkan memasukkanya dalam catatan. Pengorganisasian data ini dimaksudkan agar dapat dibaca untuk memperoleh kembali data secara utuh. Kemudian data itu dipelajari dan diambil maknanya, lalu diputuskan untuk dilaporkan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang absah (*trustworthiness*) maka peneliti melakukan pengecekan data atau pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Berikut ini beberapa metode yang dilakukan peneliti dalam mengecek dan memeriksa keabsahan data, diantaranya adalah:

1. Kredibilitas data

Kriteria ini digunakan dengan maksud data dan informasi yang dikumpulkan peneliti harus mengandung nilai kebenaran (*valid*). Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan apakah yang teramatai oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan, dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan tersebut memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi.

Pada penelitian ini, triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh peneliti, triangulasi yang digunakan adalah:

- a) triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi juga data diperoleh dari beberapa sumber lain.
- b) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara (Moleong, 2009).

Kedua, menggunakan bahan referensi yaitu referensi yang utama berupa buku-buku psikologi yang berkaitan dengan perilaku prososial. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang telah ada.

Ketiga, pengecekan anggota. Hal ini dimaksudkan selain untuk mereview data juga untuk mengkonfirmasi kembali informasi atau interpretasi peneliti dengan subjek penelitian maupun informan. Dalam pengecekan anggota ini semua subyek atau informan diusahakan dilibatkan kembali, tetapi untuk informan hanya kepada mereka yang oleh peneliti dianggap representatif.

2. Ketegasan (confirmabilitas)

Kriteria ini digunakan untuk mencocokkan data observasi dan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini temuan-temuan penelitian dicocokkan kembali dengan data yang diperoleh lewat dokumentasi atau wawancara. Apabila diketahui data-data tersebut cukup koheren, maka temuan penelitian ini dipandang cukup tinggi tingkat confirmabilitasnya. Untuk melihat confirmabilitass data, peneliti meminta bantuan kepada para ahli terutama kepada para pembimbing. Pengecekan hasil dilakukan secara berulang-ulang serta dicocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan mulai dari tanggal 1 Mei sampai dengan 1 Juli 2012. Waktu selama kurang lebih dua bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai keberadaan masyarakat Samin di Dusun Tanduran dengan mendatangi lokasi tersebut serta melakukan pengamatan awal. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menetapkan perilaku prososial masyarakat Samin sesuai dengan harapan penelitian. Selain itu pengamatan awal juga dilakukan sebagai upaya untuk mengenal masyarakat Samin yang notabennya sebagai obyek penelitian dengan lebih dekat.

Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat administratif seperti kondisi geografis dan data kependudukan Desa Kemantren yang dijadikan sebagai lokasi penelitian diperoleh dari Sekretaris Desa Kemantren. Berikut ini gambaran mengenai kondisi geografi dan demografi dari Desa Kemantren:

1. Kondisi Geografis

Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora, merupakan daerah di ketinggian 50 meter dari permukaan air laut. Sedang luas areal kurang lebih 501, 850 Ha yang terdiri dari lahan pertanian yakni sawah irigasi seluas 372.440 Ha dan sawah tadah hujan seluas 3.100 Ha. Sedang untuk lahan pemukiman seluas 59.210 Ha. Dengan kondisi wilayah tersebut daerah ini lebih cocok untuk ditanami padi dan jagung, yang dalam kurun waktu satu tahun dapat mengalami musim tanam sebanyak tiga kali.

Desa Kemantren memiliki batas wilayah yakni di sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Bajo dan Desa Ngloram, untuk sebelah selatan berbatasan dengan sungai gelandangan, sebelah barat berbatasan dengan tiga Desa yaitu Desa Sidorejo, Desa Wado, dan Desa Pulo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Klagen dan Desa Panolan

Secara geografis, Desa Kemantren memang cukup jauh dari pusat pemerintahan kota. Jarak Desa Kemantren sendiri dengan Kecamatan Kedung Tuban adalah \pm 6 km. Jarak dengan Kabupaten kota yakni Kabupaten Blora adalah \pm 42 km. Sedangkan jarak Desa Kemantren dengan Provinsi Jawa Tengah adalah \pm 171 km.

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Kemantren Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora pada akhir bulan mei 2012 berjumlah 3.957 jiwa,

yang terbagi menjadi 1.143 KK, dimana perbandingan antara laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu laki-laki 1.989 jiwa dan perempuan 1.968 jiwa . Berikut ini tabel tentang pembagian kelompok penduduk berdasarkan usia:

Tabel 4.1

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan kelamin

| Kelompok umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|------------------|-----------|-----------|--------|
| 0 - 15 tahun | 461 | 475 | 936 |
| 16 – 55 tahun | 1.302 | 1.240 | 2.542 |
| Di atas 55 tahun | 226 | 253 | 479 |
| Jumlah | 1989 | 1968 | 3.957 |

Sumber data: Dokumen Desa Kemantren 2012

Dari data di atas dapat dilihat bahwa rasio perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu penduduk laki-laki sebanyak 1.989 dan perempuan 1.968. Adapun usia produktif mencapai 53,5 % dari jumlah penduduk yang ada, yaitu sebesar 2.542 orang yang terbagi antara laki-laki sebesar 1.302 jiwa dan perempuan 1.240 jiwa.

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi penduduk Desa Kemantren mayoritas adalah bermata pencaharian sebagai petani. Meskipun ada sebagai

PNS, ABRI, pedagang, dan sebagainya tetapi relatif sedikit sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

| NO. | Mata pencaharian | jumlah |
|--------|------------------|-------------|
| 1. | Buruh tani | 915 orang |
| 2 | Pedagang | 62 orang |
| 3 | Tukang kayu | 12 orang |
| 4 | PNS | 71 orang |
| 5 | Pensiunan | 7 orang |
| 6 | Petani | 1.803 orang |
| 7 | Tukang batu | 14 orang |
| 8 | Penjahit | 8 orang |
| 9 | TNI/Polri | 9 orang |
| 10 | Perangkat Desa | 8 orang |
| 11 | Industri kecil | 8 orang |
| 12 | Lain-lain | 17 orang |
| jumlah | | 2934 |

Sumber data: Dokumen Desa Kemantren 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Kemantren adalah petani yaitu 1803 orang, sedang buruh tani 915 orang. Dengan demikian jumlah terbesar penduduk bergerak dalam bidang pertanian yaitu mencapai 2718 orang, yang terdiri dari petani 1803 dan buruh tani 915. Hal ini disebabkan daerah ini memang cocok sebagai lahan untuk bercocok tanam. Selain itu besarnya mayoritas mata pencaharian penduduk ini adalah di lahan pertanian karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani serta minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya juga tidak memiliki pilihan lain selain menjadi buruh tani dan kerja serabutan.

4. Kondisi Sosial Pendidikan

Untuk pendidikan di wilayah ini masyarakat relatif telah mengenal bangku belajar, meskipun banyak penduduk Desa Kemantren yang merupakan masyarakat Samin dan identik dengan tidak menyekolahkan anak-anak mereka, namun hal ini sekarang mereka sudah banyak yang menyekolahkan anak-anak mereka. Berikut tabel yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Desa Kemantren.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| NO. | Pendidikan | Jumlah |
|--------|---------------------------------|--------|
| 1. | Tamat akademi/ perguruan tinggi | 32 |
| 2. | Tamat SLTA | 308 |
| 3. | Tamat SLTP | 747 |
| 4. | Tamat SD | 1781 |
| 5. | Tidak tamat SD | 581 |
| jumlah | | 3449 |

Sumber data: Dokumen Desa Kemantren 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Kemantren relatif baik. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada bangku sekolah. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan sembilan tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi peringkat pertama.

Adapun jumlah sarana dan prasarana di Desa Kemantren adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Jenis Sarana dan Prasarana Desa Kemantren

| NO | Jenis sarana dan prasarana | Jumlah gedung |
|----|----------------------------|---------------|
| 1 | Kantor desa | 1 |
| 2 | Gedung SD | 2 |

| | | |
|---|------------|----|
| 3 | Gedung MI | 1 |
| 4 | Gedung TK | 3 |
| 5 | Masjid | 2 |
| 6 | Mushola | 16 |
| 7 | Polindes | 2 |
| 8 | Poskamling | 9 |

Sumber data: Dokumen Desa Kemantren 2012

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa gedung SLTP dan SLTA tidak diperlukan di Desa Kemantren karena jumlah siswa yang hanya sedikit sudah terakomodasi dalam SLTP dan SLTA terdekat. Pasar desa tidak ada untuk memenuhi kebutuhan sehari hari masyarakat biasanya mereka datang kepasar tradisional yang ada dikecamatan Kedung tuban.secara umum sarana dan prasarana yang ada di Desa sudah cukup lengkap mengingat jumlah penduduk hanya 3.957 jiwa.

5. Kondisi sosial budaya

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui pula mengenai budaya masyarakat Samin yang ada di Dusun Tanduran. Ajaran Samin mengenai perilaku keseharian sangatlah kental sekali di benak mereka. Bagi mereka, kunci dalam menjalani hidup ini adalah bagaimana hubungan kita dengan sesama manusia dapat terjalin secara harmonis dengan berpegang teguh pada ajaran Tri Tunggal atau yang sering mereka sebut dengan *angger-angger* terdiri dari *angger-angger* yang terdiri dari *angger-angger pratikel* (hukum

tindak tanduk), *pangucap* (hukum berbicara), dan *angger-angger kelakuan* (hukum yang harus dijalankan).

Ajaran *angger-angger* di atas meliputi, *angger-angger pratikel*, merupakan yang terpenting dan dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Samin hingga saat ini, yaitu *ojo nganti srei, drengki, dahwen, open, kemeren, panasten, rio sepodho-podho, mbedhog nyolong, nemok wae emoh*, maksudnya adalah jangan bersikap sombong, iri hati, bertengkar, membuat marah orang lain, bersifat cemburu, menginginkan hak milik orang lain, bermain judi, mencuri, mengambil barang yang tercecer di jalan juga tidak boleh. Ini merupakan ajaran yang sangat hati-hati, bersifat lembut batiniyah mendalam, untuk menciptakan kondisi lingkungan yang harmonis antar sesama masyarakat. Hukum yang *kedua* berbunyi *pangucap saka lima bundhelane ana pitu, lan pangucap saka sanga bundhelane ana pitu*, maksudnya ialah berbicara berdasarkan pada angka lima, tujuh, dan sembilan. Menurut Hutomo (1985) angka tersebut hanyalah angka-angka simbolik belaka, maknanya adalah memelihara mulut dari segala perkataan yang tidak senonoh, atau kata-kata yang menyakitkan orang lain. Hukum yang *ketiga* berbunyi *lakonono sabar trokal, sabare di eling-eling, trokale dilakoni*, maksudnya ialah menjalankan sikap sabar dan tawakal serta selalu mengingatnya dalam hidup sehari-hari (Hutomo, 1985).

Dalam adat pernikahan masyarakat Samin, terdapat budaya *sintrenan*, dimana isinya adalah pengesahan sepasang laki-laki dan perempuan yang disaksikan oleh tokoh Samin dan Kepala Desa. Sebelumnya laki-laki telah *magang* dirumah mempelai wanita dan hidup bersama, dan setelah wanita hamil mereka disahkan dalam acara *sintrenan* tersebut. Meski secara islami menyalahi ajaran agama namun bagi masyarakat Samin hal tersebut merupakan budaya yang telah mereka yakini secara turun temurun. Seiring dengan perkembangan zaman serta banyaknya peraturan dari pemerintah mengenai pernikahan budaya *magang* yang dilakukan oleh masyarakat Samin sekarang ini sudah mulai luntur dan hampir tidak ada yang melakukan lagi.

Ajaran Samin juga penuh dengan simbol yang digunakan sebagai panduan untuk menjalani kehidupan ini. Seperti ajaran hidup tentang sekolah formal, yang terdiri dari TK atau *ketekatane urip* (tekad hidup), dimana menurut orang Samin sebagai manusia kita harus memiliki tekad yang luar biasa untuk menjalani kehidupan ini. Yang *kedua* yaitu SD atau *dasare urip* (dasar hidup), dimana di sini seorang anak diberi pelajaran dasar bagaimana manusia dapat hidup di dunia ini dengan perilaku-perilaku yang ada. *Ketiga*, yakni SMP atau sekolah pertama, dimana seorang laki-laki dan perempuan di sini sudah memiliki rasa dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Beberapa tingkatan sekolah formal tadi yang oleh

masyarakat Samin dibuat sebagai sebuah simbol dalam menjalani kehidupan ini.

Ajaran yang diyakini oleh masyarakat Samin memang diajarkan secara turun temurun. Meskipun arus globalisasi semakin pesat namun hal ini tidak menjadikan masyarakat Samin lupa atau bahkan meninggalkan budaya-budaya mereka. Meskipun ada pula beberapa tradisi seperti *magang* sudah tidak ada lagi namun konsep menjalani kehidupan sehari-hari dengan senantiasa berbuat baik terhadap sesama tetap terjaga hingga saat ini.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya adalah karena masyarakat Samin hampir seluruhnya berprofesi sebagai petani sehingga waktu yang digunakan untuk melakukan wawancara dan observasi adalah pada saat mereka pulang dari sawah atau pada saat jam-jam istirahat. Selain itu bahasa masyarakat Samin yang menggunakan bahasa Jawa halus membuat komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dan informan mengalami sedikit kendala. Seperti yang kita ketahui meskipun bahasa masyarakat Samin adalah bahasa Jawa, namun tidak seperti bahasa Jawa pada umumnya, mereka memiliki kekhasan sendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Meski demikian, peneliti berusaha untuk mengatasi kendala-kendala yang ada serta berusaha memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian yang lebih baik.

Selain itu waktu penelitian yang dilakukan pada bulan Mei dan kebetulan untuk *setting* pertanian, pernikahan, serta *sambatan* (pembuatan rumah) yang notabennya banyak perilaku prososial di dalamnya tidak bisa peneliti amati karena pada bulan itu sawah mereka masih *ambyak* atau tidak sedang dalam kondisi apapun, dan pada waktu penelitian kebetulan juga tidak ada masyarakat Samin yang melakukan ritual pernikahan maupun *sambatan* (pembuatan rumah), sehingga observasi dilakukan dengan pengamatan kehidupan sehari-hari dari masyarakat Samin. Meski demikian observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat membantu menggambarkan bagaimana bentuk tindakan prososial yang dilakukan oleh masyarakat Samin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu meski terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peneliti, namun peneliti berusaha untuk semaksimal mungkin dalam mencari dan memperoleh data mengenai perilaku prososial masyarakat Samin.

Berikut ini tabel kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4.5

Jadwal Kegiatan Observasi dan Wawancara

| No. | Hari / Tanggal | Jenis Kegiatan |
|-----|----------------|--|
| 1 | 3 Mei 2012 | <ul style="list-style-type: none"> - Menyerahkan surat ijin penelitian kepada Kepala Desa Kemantren. - Observasi I |
| 2 | 6 Mei 2012 | <ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan awal di Dusun Tanduran, Desa Kemantren, |

| | | |
|---|--------------|--|
| | | Kecamatan Kedung Tuban, Kab. Blora - Observasi II |
| 3 | 7 Mei 2012 | Wawancara Informan I & III |
| 4 | 8 Mei 2012 | - Wawancara Informan II & IV - Observasi III |
| 5 | 17 Juni 2012 | Wawancara Informan III |
| 6 | 18 juni 2012 | Wawancara Informan IV |

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berikut ini penjelasan mengenai gambaran perilaku prososial masyarakat Samin sebagai sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh mereka sesuai dengan pemaparan dari beberapa informan.

a. Bentuk perilaku prososial masyarakat Samin

Ada beberapa bentuk perilaku prososial dari masyarakat Samin yang tercermin di dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka. Dalam ajaran Samin perilaku prososial disebut sebagai ajaran *lung tinulung* atau saling menolong, ajaran ini

diaplikasikan dalam tindakan gotong royong seperti penjelasan informan berikut ini:

“kalau di Samin itu biasanya memiliki gotong royong yang tinggi mbak, ajaran mereka biasanya disebut lung tinulung yang biasa mbak dengar” (CHW: 4.1.6).

Gotong royong di kalangan masyarakat Samin masih sangat tinggi, hal ini karena mereka memiliki konsep ajaran lung tinulung atau saling menolong yang tersebar di dalam berbagai ranah. Seperti di ranah pertanian yang notabennya adalah sebagai lahan kerja bagi mereka. Hal ini sesuai dengan pemaparan beberapa informan sebagai berikut:

“owh...kui ki tarah peninggalan e mbah buyutku kui.... ket jaman ndisik wong-wong sikep iku yo kudu podho nulung, koyo to nang sawah, daud, icir kacang, ngono kui yo podho ngiwangi gak usah di kongkon, terus ewoh mantu, cah nom-nom yo podho sinoman ngewangi, sambatan nggawe omah, yo wong-wong kui podho ngiwangi...(owh... masalah itu memang sudah peninggalan nenek moyang saya, dari dulu orang sikep itu memang harus saling menolong, seperti kalau ngurusi sawah orang-orang ya pada membantu tidak usah di suruh, sambatan atau gotong royong buat rumah, acara pernikahan anak-anak muda ya pada datang untuk membantu acara tanpa harus disuruh) (CHW: 1.1.5)”

Perilaku menolong memang harus dilakukan masyarakat Samin seperti gotong royong dalam hal pertanian. Hal ini telah mereka lakukan sejak zaman dulu dan dilaksanakan secara turun temurun. Selanjutnya akan dijelaskan beberapa bentuk perilaku prososial masyarakat Samin seperti penjelasan informan berikut ini:

“wah, yo akeh nduk, dadi lung tinulung kui gak kudu di lakoni pas sambatan tok, sopo seng butuh pitulung e awak e dhewe nak kene iso ngewangi yo gak popo, gak kudu sambatan tok. Contone nak enek dulur seng utang, kui kudu jelas, utang nyileh,opo ngetrek. Nak utang i mbaleknone ngenteni panen, nak nyileh kui bar di gawe langsung dibalekno, nak ngetrek enek wektune sedelok ndang di ke'i. Misale nyileh e sewu yo kudu mbalek sewu nduk, gak enek luwehane koyok nang njobo-njobo ngunu kui. (wah, ya banyak nak, jadi tolong menolong itu tidak hanya sambatan saja, tetapi membantu orang yang butuh dengan kita itu juga tolong menolong, contohnya kalau ada saudara kita yang hutang, itu harus jelas, hutang, pinjam, atau ngetrek. Kalau hutang itu pengembaliannya pas panen, kalau pinjam itu setelah memakai langsung dikembalikan, kalau ngetrek, ada jangka waktunya untuk mengembalikan)” (CHW: 1.1.14).

Tolong menolong warga Samin tidak hanya berupa sambatan saja tapi juga pinjam meminjam uang; hutang, *nyileh*, atau *ngetrek*. Masyarakat Samin memang terkenal dengan keluguan dan kejujurannya, bahkan juga pemaknaan setiap kata yang diucapkan. Penjelasan ini diperkuat oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“Misalkan untuk aturan ngenggokno mbak atau saling menggunakan, orang Samin itu kalau dipinjami uang misalkan seribu rupiah, ya harus dikembalikan seribu, terus kalau ada saudara mereka yang mau membeli tanah misalnya ternyata uangnya itu kurang sedikit, ya mereka pasti menawarkan untuk melengkapi kekurangan itu kalau mereka punya. Dan suatu saat kalau si orang ini butuh pasti ditolong juga” (CHW: 4.1.10).

Masyarakat Samin senantiasa membantu saudaranya yang misalkan mempunyai kekurangan dana untuk kebutuhan mereka dan disebut *ngenggokno*. Bagi masyarakat Samin jiwa rela

berkorban untuk membantu orang lain merupakan aspek mereka dalam bertindak prososial terhadap sesama. Hal ini diperkuat oleh pemaparan informan berikut ini:

“owh... tentang sesrawungan ngoten niku to mbak? Lak tiyang sikep niku sesrawungan kaleh tonggo geh gotong royong niku mbak, nglilakke wegda lan penggalih kangge ngrencangi sederek ingkang gadah damel.(owh...tentang interaksi sosial kayak gitu kan mbak, kalau orang Sikep itu berinteraksinya ya dengan cara gotong royong itu mbak, meluangkan waktu dan kesempatan untuk menolong saudara yang punya hajat)” (CHW: 2.1.4).

Interaksi sosial masyarakat Samin dilakukan dengan cara gotong royong membantu orang-orang atau saudara yang membutuhkan atau memiliki hajat. Kehidupan dalam berhubungan antar sesama selalu mereka kedepankan sebagai bentuk atas konsep seduluran yang mereka miliki. Bahkan tanpa harus dimintapun mereka senantiasa membantu jikalau mengetahui ada tetangga yang membutuhkan bantuan, seperti penjelasan informan berikut ini:

“misale koyok daud, terus mopok, panen, acak ketigo, ngoten niku geh sami ngrencangi meskipun mboten dikengken tapi lak sumerep geh langsung ngrencangi ngoten. (misalnya seperti ngambil bibit padi, buat pupuk, kayak gitu ya pada membantu meskipun tidak disuruh ya pada membantu)” (CHW: 2.1.5).

Contoh perilaku menolong berupa daud, mopok, yang berada diranah pertanian dan dilakukan dengan sukarela tanpa harus disuruh. Seperti yang kita ketahui memang pekerjaan

masyarakat Samin sebagian besar adalah diranah pertanian. Hal tersebut ditegaskan lagi oleh informan sebagai berikut:

“ya tentu saja ada mbak, misalnya kalau orang-orang itu pada daud di sawah atau panen, pasti para tetangga pada membantu meskipun tidak diminta, kalau mereka dengar bahwa salah satu dari mereka ada yang daud, ya langsung berbondong-bondong pada membantu” (CHW: 3.1.5).

Masyarakat Samin pada saat mendengar ada tetangga yang sibuk dengan sawah dan butuh tenaga banyak, mereka berbondong-bondong membantu meski tidak disuruh karena memang pertanian adalah aspek terpenting bagi kehidupan mereka, meski demikian dalam aspek kehidupan yang lainpun mereka turut serta dalam menolong sesamanya. Hal ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“Terus misale wonten sederek seng ndamel mondokan, ngoten niku geh sami ngguyup ngrencangi mboten usah ngentosi dikengken, geh mboten milik pamrih nopo maleh upah. (terus semisal ada saudara yang membuat rumah, seperti itu ya pada membantu tidak usah disuruh ,ya tidak punya pamrih apalagi minta upah)” (CHW: 2.1.6).

Contoh perilaku menolong masyarakat Samin dari ranah paguyuban berupa bersama-sama saling membantu pada saat ada yang membuat rumah. tidak satupun dari rumah mereka yang dibuat oleh tukang dan malah secara bersama-sama mereka

mengerjakannya. Hal ini juga tampak pada hasil observasi peneliti yakni:

“Peneliti melihat beberapa orang yang sedang memotong kayu dibantu oleh beberapa orang, dan pada saat peneliti bertanya ternyata itu adalah pohon yang mereka tebang dari sawah dan dibawa pulang sebagai kayu bakar karena mau punya hajat satu bulan lagi. Dari hasil pengamatan peneliti, mereka nampak sangat kompak dan ngguyub sekali, bahkan di samping mereka nampak beberapa makanan kecil dan minuman” (CHO: 1.2.3).

Di hari pertama peneliti datang ke Desa Kemantren, perilaku prososial masyarakat Samin sudah nampak dan langsung dirasakan oleh peneliti.

Selain itu perilaku prososial masyarakat Samin juga nampak dalam ranah pernikahan seperti pemaparan informan sebagai berikut:

“Nak wonten sederek gadhah damel nikahan, ngoten niku geh sami ngrencangi,, sami ngumpul, madang sareng, madange niku geh mboten disae-sae' ke, geh sak enten e. seng penting sederek-sederek sami ngumpul kaleh tonggo tepalih, terus sami buwohan e niku mboten ngangge arto tapi wujud sandang pangan. (kalau ada saudara yang punya hajat acara pernikahan, semua pada berkumpul, makan bersama, dan makanannya itu ya sederhana saja tidak di bagus-baguskan, yang paling penting itu saudara pada ngumpul dengan para tetangga juga, terus nyumbangnya itu tidak berupa uang tapi bahan pangan)” (CHW: 2.1.7).

Contoh perilaku menolong dari segi budaya pernikahan yang saling datang untuk membantu suksesnya acara dan menyumbang berupa bahan pangan bukan uang. Karena dalam adat pernikahan masyarakat Samin biasanya mengundang para saudara-saudara mereka untuk berkumpul dan merayakan secara

bersama kebahagiaan yang mereka rasakan. Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan informan sebagai berikut:

“Nah, biasanya itu orang pada datang untuk memberikan apresiasi mereka atas pernikahan itu, ada yang membantu memasak, lalu menyumbang bahan pangan sebagai bentuk kedermawanan mereka. Rasa persaudaraan di situ nanti akan muncul mbak, meskipun tidak ada pertalian darah namun mereka ngguyub bareng dan bersuka cita bersama” (CHW: 4.1.8).

Menyumbang adalah salah satu bentuk aplikasi dari rasa persaudaraan mereka yang tinggi. Dengan menyumbang mereka akan meringankan beban saudara mereka dan hidup harmonis akan menjadi tujuan dari hubungan mereka. Selain menyumbang masih banyak lagi bentuk perilaku prososial masyarakat Samin seperti penjelasan informan berikut ini:

“masih banyak mbak, seperti jujur, terus luman atau dermawan, saling menolong dalam setiap acara, ya seperti itulah mbak, karena kan memang masyarakat Samin itu terkenal jujur dan lugunya” (CHW: 4.1.9).

Jujur, dermawan, dan saling membantu adalah hal-hal yang di identikkan pada masyarakat Samin sejak zaman dulu, dan bahkan sampai sekarang pun hal itu telah menjadi ciri khas dari perilaku keseharian mereka. Hal ini juga nampak dari hasil observasi peneliti sebagai berikut:

“Hasil pengamatan peneliti, semua tempat atau rumah yang peneliti datangi, semuanya menyuguhi peneliti dengan segelas minum dan mereka menyuruh peneliti untuk menghabiskan minuman yang mereka suguhkan tersebut jangan ada yang tersisa. Hal ini adalah salah satu bentuk

perhatian mereka terhadap setiap tamu yang datang pasti haus dan memerlukan air untuk minum” (CHO: 1.3.4).

Sudah menjadi kebiasaan atau budaya dari masyarakat Samin untuk senantiasa menghormati tamu sebagai bentuk penghormatan mereka karena saudaranya datang ke rumah. Untuk itu mereka merealisasikan kasih sayang mereka dengan memberikan minuman dan makanan karena menurut mereka pasti para tamu yang datang kehausan dan butuh minum apalagi kalau rumah mereka jauh. Itu juga salah satu bentuk tindakan prososial yang dilakukan oleh masyarakat Samin kepada sesamanya.

b. Tolong menolong masyarakat Samin untuk menjalin kerukunan

Selain untuk membantu meringankan kesulitan orang lain, perilaku prososial dalam masyarakat Samin juga dipengaruhi oleh adanya konsep *seduluran* yang senantiasa berkeyakinan bahwa semua orang itu adalah bersaudara dan sudah sepatutnyalah sebagai saudara kita harus menjalin kerukunan khususnya dengan senantiasa bertindak prososial, seperti pemaparan informan sebagai berikut:

“wong kui lak podho lung tinulung nduk, bakal sentoso uripe, rukun ambek tonggo, gilir gemanti gotong royong, gak pamrih ambek ndadekaken kebecikan. (orang itu kalau saling menolong nak, hidupnya akan makmur, rukun sama tetangga, bergantian saling membantu tanpa pamrih dan menimbulkan kebaikan)” (CHW: 1.1.6).

Orang Samin akan hidup makmur jika hidup saling membantu dan penuh kebaikan. Bagi masyarakat Samin pola

interaksi sosial atau yang biasa mereka sebut dengan *sesrawungan* adalah konsep hidup yang harus *diugemi* atau dipegang teguh sebagai dasar dalam menjalani hidup ini. Menurut mereka dengan kita berbuat baik terhadap sesama kehidupan mereka akan tenteram dan damai sebagai bentuk atas kerukunan yang terjalin di antara mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan subyek sebagai berikut:

“Namine tiyang nulung niku mesti mangke pas kito gadhah damel geh ditulung tiyang mbak,gentosan ngoten niku dadine kudu ikhlas kersane kerukunan niku wonten.(namanya orang menolong itu pasti suatu saat juga ditolong orang mbak pas kita ada kesulitan, jadi gantian kayak gitu, jadi harus ikhlas biar kerukunan itu tetap terjalin)” (CHW: 2.1.9).

Masyarakat Samin percaya bahwa siapa yang menolong orang pasti suatu saat akan ditolong supaya diantara mereka tetap terbentuk yang namanya kerukunan. Hal ini tercermin dari setiap bantuan atau kerja sama yang mereka lakukan dikerjakan secara bergantian. Itu memang sudah menjadi cara mereka untuk berinteraksi sosial, seperti yang dikemukakan informan berikut ini:

“menurut mereka ya itulah cara mereka untuk hidup bersosial dengan masyarakat yang lain, dengan senantiasa berpegang teguh dengan ajaran lung tinulungnya untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar sesama” (CHW: 3.2.8).

Masyarakat Samin mempunyai cara untuk menjalin keharmonisan dan kerukunan dengan antar sesama yakni dengan ajaran *lung tinulungnya*. *Lung tinulung* diaplikasikan dengan cara saling menolong antar sesama dan tidak adanya kebencian diantara mereka.

c. Perilaku menolong masyarakat Samin yang bersifat dinamis

Dalam melaksanakan ajarannya berupa tindakan saling menolong, masyarakat Samin tidak pernah ada paksaan apalagi sampai memberi hukuman akibat adanya salah seorang dari mereka.

yang tidak bisa menolong, hal ini seperti penjelasan informan sebagai berikut:

“Wooo....yo ikhlas nduk, ikhlas lahir batin gentosan, wong yo enek ra kober e barang, dadi yo ra wajib ngewangi lak tarah ra kober, sok-sok yo iso nulung maneh. (ya ikhlas nak, lahir batin secara bergantian kalau menolong, kalau memang tidak sempat ya suatu saat pasti ada waktu lagi buat nolong jadi bukan wajib karena memang tidak sempat)” (CHW: 1.1.7).

Masyarakat Samin tidak wajib membantu jika memang tidak sempat. Meski tindakan menolong adalah sesuatu yang harus dipegang teguh, namun tidak ada unsur paksaan apalagi ada *punishment*. Masyarakat Samin adalah masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi kerukunan sehingga norma itu ada sebagai panutan bukan membuat hadiah ataupun hukuman.

Kebersamaan mereka itulah yang terpenting dan hidup damai dalam kebersamaan tersebut. Untuk itulah mereka rela meluangkan waktu mereka dalam bertindak prososial untuk menjalin kerukunan diantara mereka. Seperti pemaparan informan berikut ini:

“geh mboten mbak, namine geh gotong royong nglilakke wegdal lan penggalih, nak mboten saget geh mboten nopo-nopo, kapan-kapan wong gadah damel e mboten niku mawon. Dadine mboten wonten paksaan (ya enggak mbak, namanya juga gotong royong merelakan waktu dan kesempatan, kalau tidak bisa ya tidak apa-apa, orang punya hajatnya kan tidak cuma sekali itu saja)” (CHW: 2.1.10).

Masyarakat Samin berpendapat bahwa tidak ada resiko atau dampak apapun pada saat seseorang tidak bisa membantu karena hajat seseorang tidak hanya sekali itu saja. Dan yang terpenting juga bagi mereka adalah senantiasa menjaga hati dari sifat buruk dan rasa benci yang dapat merusak kebersamaan mereka. Maka dari itu dalam menjalankan norma yang ada mereka tidak menggunakan hukuman atau *punishment* karena hal itu dapat membuat hubungan mereka tidak harmonis, hal ini juga diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“kalau ajaran itu memang hukum atau norma yang harus di taati mbak, namun jika kita mampu, kalau tidak ya tidak, jadi gak ada hukuman yang baku apabila seseorang tidak bisa membantu orang lain. Masak karena gak sempat bantu daud aja dihukum” (CHW: 3.2.10).

Ajaran lung tinulung memang norma yang harus ditaati, namun jika kita sanggup melakukannya. Uniknya dari norma masyarakat Samin adalah norma yang mereka punya adalah untuk dipegang teguh sebagai upaya meningkatkan persaudaraan bukan untuk memberi hukuman karena itu bisa menciptakan kebencian.

d. Perilaku menolong sebagai sebuah kebiasaan dan budaya masyarakat Samin

Tindakan prososial yang biasa dilakukan oleh masyarakat Samin dalam bentuk aktifitas keseharian mereka, menjadikan tindakan ini sebagai sebuah budaya atau adat istiadat yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja, hal ini sesuai dengan pemaparan salah seorang informan sebagai berikut:

“owh.... yo iyo no,,,,, coromono i wes dadi adat e wong sikep nduk lung tinulung kui, yo wes dadi kulinane mbendino. (owh...ya iya.. bisa di umpamakan perilaku menolong itu sudah menjadi budaya dan sudah jadi kebiasaan)” (CHW: 1.1.8).

Perilaku menolong masyarakat Samin terbentuk secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan. Ajaran yang telah ada secara turun temurun ini kemudian menjadi sebuah budaya atau adat istiadat dalam masyarakat Samin. Seperti adat pernikahan dengan sintrenannya, pembuatan rumah dengan sambatan, dan sebagainya. Bahkan yang bersifat keseharian

mereka. Dimana apabila kita melihat saudara kita yang membutuhkan apabila kita mampu, kita harus menolongnya. Apalagi kalau sampai orang tersebut meminta pertolongan kepada kita. Hal inilah yang tampak pada observasi langsung yang dirasakan oleh peneliti sebagai berikut:

“Pada saat peneliti bertanya mengenai letak Balai Desa, antusiasme mereka untuk membantu peneliti sangat nampak, dimana ketika terdapat sekelompok orang yang peneliti tanyai, hampir semua orang yang ada di tempat itu menghampiri peneliti meski pada awalnya hanya satu orang yang berdiri dan menanggapi peneliti. Mereka menanyakan apa yang bisa dibantu untuk peneliti” (CHO: 1.1.1).

- e. Rasa empati sebagai dasar dalam berperilaku menolong masyarakat Samin

Ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain merupakan salah satu bentuk masyarakat Samin untuk melakukan tindakan prososial, hal ini karena apa yang mereka kerjakan adalah sebuah aktifitas yang sama-sama pernah mereka lakukan sehingga mereka juga bisa merasakan apa yang orang lain rasakan khususnya dalam hal membutuhkan pertolongan, hal ini seperti pernyataan dari informan berikut ini:

“Seng paling penting dadi wong kui kudu welas asih nduk, welas nang awak e dhewe asih karo dulur. Podho ngrasakno kesusahan e uwong. (jadi orang itu harus saling mengasihi nak, pada diri sendiri maupun saudara-saudara kita, ikut merasakan kesulitan nya orang)” (CHW: 1.1.9).

Jadi orang itu harus saling mengasihi dan ikut merasakan penderitaan orang lain serta membantunya itulah yang sering diucapkan oleh masyarakat Samin. Kasih sayang masyarakat Samin terhadap sesama juga tercermin dalam tindakan prososial. Karena mereka menganggap bahwa semua orang itu saudara (konsep seduluran) sehingga tidak ada perbedaan-perbedaan khususnya dalam melakukan tindakan prososial. Niat mereka murni karena ingin meringankan beban orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut. Keadaan ini juga tampak dari observasi peneliti sebagai berikut:

“Pada saat peneliti berada dirumah salah satu subyek dan hendak pulang, ternyata sepeda motor yang peneliti tumpangi mogok, pada waktu itu subyeklah yang membantu peneliti, namun selang beberapa waktu para tetangga berbondong-bondong untuk membantu subyek dalam mengecek sebab sepeda motor kami mogok. Disini terlihat mereka sangat antusias sekali untuk membantu peneliti pada saat mengalami kesulitan. Bahkan para ibu-ibu yang tidak tau menau tentang mekanik pun pada datang untuk sekedar bertanya permasalahan yang sedang kami hadapi” (CHO: 1.3.5).

Tindakan prososial yang dilakukan oleh masyarakat Samin dilakukan untuk semua orang karena mereka meyakini bahwa semua orang itu sama dan semua orang itu bersaudara sehingga harus saling membantu satu sama lain. Seperti pemaparan informan sebagai berikut:

“geh amargi sami sedere’an niku wau mbak, sami-sami ngrasakke kesusahane tiyang, rumongso seduluran dadine sami ngrencangi lak wonten kesusahan, sami gentosan

ngoten niku. (ya karena semuanya itu bersaudara mbak, sama-sama merasakan kesulitannya orang, punya rasa persaudaraan jadi sama-sama saling tolong menolong kalau ada kesulitan secara bergantian)” (CHW: 2.1.8).

Tolong menolong masyarakat Samin dilakukan atas dasar persaudaraan yang tinggi dan saling merasakan kesulitan orang lain. Dengan begitu mereka akan merasa bahwa pertolongan itu memang layak dilakukan dan diketahui hasil atau manfaatnya. Karena mereka semua sama-sama pernah mengalami hal yang sama dimana senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain ketika ada acara atau hajatan yang mereka lakukan. Hal ini seperti keterangan informan berikut ini:

“faktor yang paling utama ya karena orang yang menolong itu pasti pernah merasakan juga apa yang dialami oleh orang yang ditolong, karena itu mereka akan senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain pada saat-saat seperti itu” (CHW: 3.2.9).

Empati adalah faktor utama dalam melakukan tindakan prososial di masyarakat Samin. Mereka saling merasakan apa yang dialami oleh tetangga mereka karena *basic* pekerjaan mereka sama sehingga paham betul apa yang di alami. Dengan begitu mereka akan bisa meringankan beban dari para tetangga mereka atas bantuan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pemaparan informan berikut ini:

“ya karena bagi mereka kan kalau kita mampu, maka kita diharuskan menolong mbak, ya itu salah satu cara mereka untuk memupuk rasa persaudaraan yang tinggi dengan

saling merasakan apa yang dirasakan orang lain. Niatnya ya tulus ingin meringankan beban orang lain” (CHW: 4.2.11).

Niat yang tulus dan ingin meringankan beban orang lain adalah bentuk aplikasi menolong dari masyarakat Samin atas rasa persaudaraan mereka yang tinggi. Karena itulah tidak heran jika kebersamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari sangatlah tinggi sekali. Hal ini nampak dari hasil observasi peneliti sebagai berikut:

“Pada saat berada di Balai Desa, peneliti melihat Bapak Sekretaris Desa Kemantren yang sedang menghitung uang hasil pembayaran pajak dari masyarakat. Waktu itu datang seorang pemuda yang mengantarkan kopi yang sebelumnya sudah dipesan. Pemuda itu pun langsung duduk dan membantu menghitung uang yang terdapat di dalam beberapa kardus dan menyuruh Bapak Sekretaris Desa untuk fokus mengobrol dengan peneliti. Saat selesai menghitung pun pemuda itu langsung pergi tanpa menunggu imbalan apapun” (CHO: 1.1.2).

Tindakan menolong yang terjadi pada masyarakat Samin dilakukan dalam keseharian mereka sebagai bentuk aplikasi dari konsep ajaran yang telah mereka yakini.

- f. Kesadaran individu masyarakat Samin dalam memberi bantuan atau pertolongan

Selain karena faktor sosial dan norma yang telah mereka yakini, kesadaran tiap individu dari masyarakat Samin juga

mempengaruhi terjadinya tindakan prososial, hal ini dipaparkan oleh informan sebagai berikut:

“Lak pas daud utowo matun ngunu kui yo podho teko dhewe-dhewe gantian, kesadaran awak e dhewe lah nduk pokok e, gak usah ngongkon, paling ngongkon yo wong siji loro ae. Terus pas manten ngunu kui cah nom-nom, tonggo-tonggo yo podho rewang. Ngewangi ngangkat-ngangkat kursi, mejo, lak wong wedok-wedok yo podho melok masak. (kalu pas *daud* atau *matun* di sawah ya pada datang tanpa harus di suruh, paling-paling cukup nyuruh dua orang yang lainnya ikut, kalu pas acara pernikahan para pemuda pada ikut serta menata meja kursi untuk acara pernikahan kalu perempuan pada membantu untuk masak)” (CHW: 1.1.10)

Masyarakat Samin melakukan tindakan prososial secara bergantian tanpa harus disuruh dengan datang langsung pada saat ada orang yang punya hajat entah di sawah maupun lainnya. Mereka secara sukarela datang untuk membantu para tetangga mereka yang dalam keadaan butuh bantuan. Seperti pada saat mengerjakan lahan pertanian maupun pembuatan rumah, tuan rumah hanya meminta tolong pada satu atau dua orang saja selanjutnya mereka mengumumkan dari mulut ke mulut bahwa ada yang membutuhkan bantuan dalam pekerjaan mereka, dan mereka pun semua berbondong-bondong datang untuk membantu.

- g. Perilaku menolong masyarakat Samin yang tidak membedakan

Mungkin bagi sebagian orang akan mengatakan bahwa tindakan prososial masyarakat Samin ini dilakukan karena mereka

sama-sama orang Samin dan sama-sama memiliki satu ajaran, namun kenyataannya masyarakat Samin bertindak prososial tidak hanya kepada saudara mereka orang Samin saja melainkan juga kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan atau bantuan dari mereka, hal ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“kabeh wong ki dulur nduk,,, aku ambek kue ngeneki yo dulur, tapi seng sering nglakoni ndek maeng kui lak wong Sikep... tapi kabeh uwong nak butuh pitulung yo kudu di tulung nduk lak kene iso. (semua orang itu bersaudara nak, saya dengan kamu itu juga bersaudara, cuman yang sering melakukan adat gotong royong itu kan orang Sikep, tapi semua orang kalau butuh pertolongan ya harus kita tolong kalau kita mampu)” (CHW: 1.1.11).

Siapapun orang yang membutuhkan harus ditolong karena kita semua bersaudara terlepas orang itu orang Sikep atau tidak. Itulah prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Samin, yaitu konsep seduluran yang mereka yakini adalah untuk seluruh manusia bukan hanya masyarakat Samin saja seperti isu yang berkembang diluar. Bagi masyarakat Samin semua orang itu sama dan bukan hak kita untuk membeda-bedakan.

h. Dampak dari perilaku menolong dalam masyarakat Samin

Terdapat beberapa dampak sosial ataupun individu yang dirasakan oleh masyarakat Samin ketika melakukan tindakan

prososial, dimana hal tersebut dijelaskan oleh informan sebagaimana pemaparannya berikut ini:

“waaah....yo gk enek nduk koyok ngunu kui, nang kene ki apek. Nak gk iso ngewangi yo gak popo, gak sampek di satu ngunu kui yo gak sampek,, (waaah... ya gak ada nak seperti itu, di sini itu bagus, kalau memang tidak bisa membantu pada saat itu ya tidak apa-apa, tidak sampai di kucilkan seperti itu)” (CHW: 1.1.12).

Tidak ada pengucilan terhadap salah satu warga Samin yang kala itu tidak bisa membantu. Seperti masyarakat umumnya mereka cenderung menolong hanya kepada orang yang pernah menolongnya. Bagi masyarakat Samin hal itu hanyalah digunakan sebagai indikator bahwa kita harus berbuat baik kepada sesama baik orang Samin atau tidak, apalagi dengan orang yang pernah membantu kita. Tidak ada rasa iri hati, dengki, apalagi dendam apabila tidak bisa menolong, karena bagi mereka masih ada lain waktu dan hubungan baik itulah yang harus dijaga. Karena bagi mereka tindakan tolong menolong ini ada sebagai bentuk atau cara mereka memupuk rasa persaudaraan. Berikut pemaparan informan :

yo akeh, kene yo lego iso ngewangi dulur,seng diewangi yo enteng.Pokok e gak enek dampak elek nduk lak tarah nglakonine ikhlas gak pamrih. (ya banyak nak, kita puas karna bisa membantu saudara, yang di bantu juga ringan pekerjaannya, pokoknya tidak ada dampak buruk kalau tolong menolong dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih) (CHW: 1.1.18)

Ajaran tolong menolong dari masyarakat Samin akan berdampak positif jika dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Hal ini terlihat disetiap wilayah tindakan prososial, masyarakat Samin selalu menekankan pentingnya niat yang baik sehingga apapun yang kita lakukan akan menghasilkan kebaikan pula. Berikut ini penjelasan informan mengenai hal tersebut:

“niate niku namung sedere’an mbak, mesti dampak e apek lak kene gelem nulung dulur, lha niku dibuktek ke kaleh gotong royong niku, mboten mikir bayaran. (niatnya itu hanya seduluran mbak, pasti dampaknya bagus kalau kita menolong saudara, dan itu dibuktikan dengan gotong royong itu, tidak memikirkan bayaran)” (CHW:2.1.12).

Gotong royong adalah bukti dari niat yang baik dalam seduluran dan dampaknya juga akan baik jika tindakan prososial itu dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih. Untuk itu masyarakat Samin sangat mengutamakan niat baik tulus ikhlas dalam memberi pertolongan kepada saudara-saudara mereka yang membutuhkan pertolongan, berikut penjelasan informan :

“waaah.... ya jelas sangat butuh pertolongan mbak, karena kan orang Sikep itu pekerjaannya adalah petani yang bekerja di Sawah dan sawah mereka pasti luas-luas, terus kalau semisal dari daud sampai dengan panen dikerjakan sendiri pasti lama sekali mbak selesainya, jadi mereka akan sangat terbantu dengan para tetangga yang ikut serta menolong dalam pekerjaan mereka” (CHW: 3.1.6).

Masyarakat Samin sudah bisa dipastikan akan butuh dengan pertolongan orang lain ketika mereka mengerjakan lahan pertanian dan akan terbantu sekali dengan pertolongan tersebut.

Dan yang paling penting adalah dampaknya sangat baik sekali bagi yang membantu maupun yang dibantu, seperti pemaparan informan berikut ini:

“dampaknya ya banyak mbak, misalnya saja kalau setting pertanian orang pada bantu untuk daud, matun, dan sebagainya, bagi yang punya sawah hal itu akan sangat meringankan beban mereka karena pekerjaannya cepat selesai, bagi yang membantu ini membuatnya lega karena dapat membantu saudara mereka karena suatu saat ia pun butuh bantuan dari mereka” (CHW: 4.2.13).

Dampak perilaku menolong bagi yang memiliki sawah adalah pekerjaannya cepat selesai, dan bagi yang menolong ia lega karena suatu saat akan dibantu juga dengan orang lain. Begitulah dampak yang dirasakan oleh masyarakat Samin pada saat membantu maupun menerima bantuan dari orang lain.

i. Keterlibatan anak-anak dalam perilaku menolong masyarakat Samin

Untuk senantiasa melestarikan budaya mereka khususnya dalam hal tindakan menolong orang lain, masyarakat Samin senantiasa mengajarkan perilaku tersebut kepada anak turun mereka, hal ini diharapkan dapat memberi pengajaran bagi anak-anak mereka dalam hidup bersosial, seperti penjelasan informan berikut ini:

“Lha wong jenenge ae gak krungu nduk-nduk, mosok yo ape diseneni, meskipun krungu lan ngerti tapi lak gak sempat ngewangi lho gak popo, opo maneh gak roh. Nak cah cilik biasane yo oleh melu, wong nak aku gak iso

biasane yo anakku seng tak kon budal, lanang wedok yo budal kanggo latihan pisan. (ya namanya aja tidak dengar nak, masak mau dimarahi, walaupun dengar tetapi tidak bisa membantu lho tidak apa-apa apalagi kalau tidak tau. Kalau anak kecil biasanya juga boleh ikut, orang kalau saya tidak bisa ikut anak saya yang tak suruh berangkat. Laki-laki maupun perempuan ya sama aja buat pembelajaran)” (CHW: 1.1.13).

Tidak ada kewajiban untuk membantu jika memang warga Samin tidak mengetahui ada Sambatan, dan anak-anak pun yang sudah remaja boleh ikutserta membantu sebagai pembelajaran. Selain berupa ucapan, bentuk pengajaran secara praktek adalah cara yang paling penting dalam melestarikan budaya mereka. Bahkan apabila orang tua mereka tidak bisa datang membantu karena keperluan lain, anak-anak mereka yang sudah agak besar disuruh untuk datang membantu. Hal ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“lung tinulung niku lampahan seng kedah diugemi, niku mpun turun temurun, mbah-mbah riyen geh nyanjangke teng turunane lak wonten tiyang gadah damel kersane sami ngrencangi ngoten, dadine lare-lare alit niku kersane belajar niru perilakune tiyang-tiyang sepuh teng persoalan niki. (tolong menolong itu merupakan sesuatu yang harus di pegang teguh karena itu sudah turun temurun, nenek moyang dulu selalu mengajari anak-anak mereka bahwa kalau ada orang yang punya hajat atau kebutuhan disuruh untuk saling membantu, jadi anak-anak supaya belajar meniru perilaku orang tua dalam persoalan ini)” (CHW: 2.1.11).

Tolong menolong sudah ada sejak zaman dulu dan itu sudah menjadi ajaran yang harus dipegang teguh masyarakat Samin

sehingga para orang tua mendidik anak-anak mereka untuk meniru perilaku menolong tersebut sebagai pembelajaran.

j. Motivasi melakukan tindakan menolong dalam masyarakat Samin

Begitu banyak motivasi seseorang dalam melakukan tindakan prososial namun bagi masyarakat Samin terdapat keunikan tersendiri dari mereka akan motif yang mereka lakukan dalam bertindak prososial, seperti penjelasan informan berikut ini:

“Lho, niate yo murni nulung nduk, podho-podho ngringanno kesusahane tonggo. Mesti entuk balesan ko nggene seng kuoso nak kene niate apik. Koyo to wes mari nandur telo terus pas wayahe panen dadak an enek seng njupuk telone, yo gak popo diikhlasno wae, di niati nulung wae nduk, “Lha yo teloku urung tak jabut kok wes dijabut dulur” yo niat ngekek i dulur wae nduk.berarti ndekne i lagi butuh. (Lho, niatnya ya murni menolong nak, sama-sama meringankan beban tetangga.suatu saat pasti yang Kuasa yang membalas. Misal kita habis menanam ketela ternyata pas waktu mau panen ada yang mengambil ketela kita, ya diikhlasan saja diniati nolong aja nak, “lha iya, ketelaku belum saya panen kok sudah ada yang mencabut” ya diniati saja ngasih dulur nak berarti orangnya lagi butuh)” (CHW: 1.1.17).

Motif masyarakat Samin dalam melakukan pertolongan adalah murni menolong dan pada saat ada yang mengambil tanaman kita, diniati menolong saudara dan diikhlasan. Meski sudah ada ajaran untuk tidak mengambil barang milik orang lain namun hal tersebut pastilah pernah terjadi juga. Masyarakat Samin memaknainya sebagai sebuah ajaran untuk ikhlas dan *legowo* (lapang dada), mereka bahkan meniatinya untuk

membantu saudara yang mengambil barang mereka. Itulah yang membuat hati mereka akan tenang tanpa rasa curiga apalagi dendam karena itulah hakekat hidup mereka. Mereka senantiasa menolong tanpa membeda-bedakan, seperti penjelasan informan berikut ini:

“Samin niku kata sandi asline mbak, geh niku sami-sami, dadine sedoyo tiyang niku sami, mboten angsal di bedak-bedak ke, termasuk masalah lung tinulung niki, sedoyo tiyang engkang butuh kaleh pitulungan e kito pas kitone saget, geh ditulung mbak, mboh niku tiyang sikep utawi mboten. (samin itu sebenarnya kata sandi mbak, yaitu ‘sami-sami’, jadi semua orang yang butuh bantuan kita kalau kita mampu ya kita tolong, entah itu orang sikep atau bukan)” (CHW: 2.1.14).

Samin adalah kata sandi “sami-sami” yang artinya tidak membeda-bedakan, termasuk dalam mengaplikasikan ajaran tolong menolong yang tidak hanya untuk masyarakat samin saja tapi semua orang. Selain karena menganggap bahwa semua orang itu sama motivasi mereka melakukan tindakan prososial juga dilakukan karena rasa persaudaraan yang tinggi seperti pemaparan informan berikut ini:

“ya tidak mbak, norma itu ada karena para orang sikep itu berkeyakinan bahwa semua orang itu bersaudara dan harus saling menolong, sebagai saudara mereka beranggapan bahwa tanggung jawab mereka secara sosial itulah yang terpenting” (CHW: 3.2.11).

Masyarakat Samin beranggapan bahwa persaudaraan mereka itu diaplikasikan dengan tanggung jawab sosial yang tinggi. Menurut mereka jika mereka semua adalah bersaudara

secara otomatis sudah menjadi tanggung jawab sebagai saudara untuk saling menolong. Dengan demikian beban saudara mereka akan sedikit berkurang karena mereka saling membantu dalam setiap pekerjaan, hal ini dijelaskan oleh informan berikut ini:

“ya mereka sich hanya ingin meringankan beban orang lain aja mbak, dengan memperbanyak hal-hal yang positif dan meminimalkan hal-hal negatif yang dapat merusak nilai persaudaraan yang mereka yakini” (CHW: 4.2.12).

Masyarakat Samin senantiasa untuk sebanyak mungkin melakukan hal-hal positif dengan cara menolong dan meminimalkan hal-hal negatif untuk memupuk rasa persaudaraan di antara mereka.

2. Hasil Analisis Data

a. Bentuk perilaku prososial masyarakat Samin

Ada beberapa bentuk perilaku prososial yang dilakukan oleh masyarakat Samin sebagai aplikasi dari ajaran yang mereka yakini. Konsep ajaran *lung tinulung* (saling menolong) ini terjadi diberbagai sektor kehidupan, yakni di *setting* pertanian. Perilaku tersebut di antaranya adalah *daud*, *matun*, *icir*, *acak ketigo*. Bentuk perilaku sosial dilakukan karena karena rasa persaudaraan yang begitu tinggi di antara mereka sehingga bagi mereka sudah selayaknyalah sesama saudara mereka saling tolong menolong satu dengan yang lainnya.

Selain itu, acara adat seperti pernikahan juga menjadi salah satu *setting* kehidupan yang mereka gunakan untuk mengaplikasikan ajaran *lung tinulung*. Adat ini biasa disebut dengan *sintrenan* dan *sinoman*. Perilaku prososial juga ada dalam adat pembuatan rumah yang sering mereka sebut sebagai *sambatan*. Meskipun ranah pertanian mendominasi dari hasil perilaku menolong mereka, namun keseharian mereka juga tidak luput dari melakukan tindakan menolong ini.

b. Tolong menolong masyarakat Samin untuk menjalin kerukunan

Tidak dipungkiri bahwa perilaku prososial pada umumnya tidak terlepas dari adanya norma sosial yang ada di masyarakat, namun dalam ajaran Samin selain menjalankan nilai yang telah mereka yakini bahwa kalau kita menolong suatu saat kita juga akan mendapat pertolongan aspek lainnya yang juga tidak kalah pentingnya yaitu adanya upaya untuk menjalin kerukunan dengan melakukan tindakan prososial. Dengan demikian, ajaran yang mereka lakukan mampu menjadi sebuah budaya yang unik karena tidak dimiliki oleh masyarakat lain.

Perilaku saling menolong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Samin menjadi sebuah identitas bagi mereka dimana jalinan kerukunan yang mereka jalankan menjadi sebuah bentuk nyata atas setiap ajaran yang dilakukan. Tujuan melakukan setiap

ajaran dan nilai yang mereka yakini adalah bahwa sebagai manusia yang hidup bersosial harus senantiasa menjalin hubungan baik dengan sesama dan masyarakat Samin meyakini hidup di dunia ini yang paling penting adalah bagaimana menjaga keharmonisan dengan sesama manusia. Dalam masyarakat Samin hal itu diwujudkan salah satunya dengan senantiasa melaksanakan ajaran *lung tinulung* nya diberbagai segi kehidupan mereka.

c. Perilaku menolong masyarakat Samin yang bersifat dinamis

Perilaku menolong yang dilakukan oleh masyarakat Samin adalah semata-mata dilakukan dengan sukarela dan tidak menuntut keuntungan. Di samping itu tidak adanya paksaan adalah salah satu upaya dari mereka untuk dapat menghasilkan kebaikan dari setiap perilaku menolong tersebut. Bentuk perilaku menolong masyarakat Samin berpusat pada keyakinan bahwa siapapun yang membutuhkan pertolongan harus kita bantu sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang kita miliki. Dengan begitu tidak ada salah satu pihak yang dirugikan ketika tindakan ini dilakukan.

Perilaku prososial yang dilakukan oleh masyarakat didasarkan pada norma atau nilai yang telah mereka yakini. Inilah yang kemudian membedakan masyarakat Samin dengan

masyarakat yang lainnya, dimana jika norma yang ada di masyarakat pada umumnya senantiasa di iringi dengan adanya hukuman atau *punishment*, berbeda dengan masyarakat Samin, mereka menjalankan norma dan nilai yang ada sebagai sebuah bentuk keyakinan yang mereka miliki atas ajaran leluhurnya. Dengan demikian, norma itu dijalankan sebagai bentuk perilaku mereka dalam menjalin interaksi sosial dengan sesama sehingga keharmonisan yang mereka inginkan senantiasa terwujud.

- d. Perilaku menolong sebagai sebuah kebiasaan dan budaya masyarakat Samin

Tindakan prososial pada masyarakat Samin memang terjadi karena adanya suatu nilai yang mereka yakini sejak lama sehingga menjadi sebuah kebiasaan bahwa tanggung jawab secara sosial dapat direalisasikan dalam perilaku tersebut. Fokus masyarakat Samin untuk menolong sesama dalam semua segi kehidupan mereka menjadikannya sebuah budaya yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Banyak budaya yang kemudian ditinggalkan oleh para pelakunya karena adanya budaya baru yang mereka anggap lebih meyakinkan. bagi masyarakat Samin budaya saling tolong menolong pada awalnya memang sebuah nilai dari para leluhurnya yang senantiasa diajarkan kepada anak turun mereka. Untuk itu kebiasaan yang telah mereka lakukan akan sangat susah untuk menghilang mengingat pembelajaran

yang dilakukan kepada anak turunya terus berjalan. Apalagi hubungannya dengan budaya tolong menolong yang telah ada sejak zaman dulu.

- e. Rasa empati sebagai dasar dalam berperilaku menolong masyarakat Samin

Selain pengorbanan yang harus mereka keluarkan dalam melakukan pertolongan atau bantuan pada seseorang, faktor disposisional berupa adanya rasa empati yang tinggi juga menjadi salah satu faktor yang mendasari masyarakat Samin dalam berperilaku prososial. Saling merasakan kesusahan atau kesulitan orang lain adalah salah satu hal yang mendasari mereka dalam bertindak prososial, empati yang tinggi memang perlu dimiliki oleh seseorang dalam melakukan tindakan prososial dimana tindakan tersebut timbul karena seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mereka yang menolong ditemukan mempunyai empati yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong. Kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan atau pengalaman orang lain inilah yang tergambar dalam tindakan prososial yang dilakukan masyarakat Samin. Membantu dengan ikhlas dan sukarela menjadikan kehidupan sosial mereka berjalan harmonis.

- f. Kesadaran individu masyarakat Samin dalam memberi bantuan atau pertolongan

Perilaku prososial berindikasi bahwa perilaku tersebut dilakukan secara suka rela dan menghasilkan kebaikan. Untuk itu perlu adanya kesadaran dari masing-masing individu dalam melakukan tindakan prososial ini. Masyarakat Samin sebagai sebuah komunitas dengan segala ajaran yang dimilikinya senantiasa memupuk kesadaran mereka dengan selalu meningkatkan rasa empati mereka. Masyarakat Samin dalam melakukan tindakan prososial didasari dengan keikhlasan dan ketulusan yang serta merta hanya ingin membantu saudara mereka. Kesadaran bahwa kita semua adalah bersaudara menjadikan mereka selalu berpedoman dengan tingkah laku saling menolong sebagai aplikasinya.

- g. Perilaku menolong masyarakat Samin yang tidak membedakan

Biasanya seseorang akan menolong kepada orang yang pernah membantu mereka. Begitupun perilaku prososial masyarakat Samin yang senantiasa membantu saudara mereka karena dianggap sama-sama pernah mengalaminya. Meski demikian, mereka tidak membedakan dalam bertindak prososial. Perilaku ini muncul tidak hanya diperuntukkan orang

Samin saja melainkan seluruh manusia. Bagi mereka semua orang itu sama dan sebagai manusia kita harus senantiasa menjalin keharmonisan dengan perilaku yang kita miliki. Dengan senantiasa memberi pertolongan kepada orang lain masyarakat Samin berkeyakinan bahwa kehidupan mereka akan tenteram karena tidak membedakan orang. Karena dimata mereka semua orang adalah sama sehingga kita tidak perlu membedakannya.

h. Dampak dari perilaku menolong dalam masyarakat Samin

Masyarakat Samin dalam melakukan tindakan prososial biasanya selalu didasarkan dengan keikhlasan, meski demikian bagi orang yang ditolong mereka pun sering memberikan apresiasi atas pertolongan yang diberikan padanya dengan memberi suguhan atau makan bersama. Di sini jelas terlihat bahwa selain untuk menjalankan ajaran mereka untuk senantiasa menjaga keharmonisan bersama, mereka juga ingin menjadikan perilaku tersebut menghasilkan dampak yang baik bagi diri mereka sendiri karena puas telah mampu membantu orang lain serta kehidupan sosial mereka. Bagi yang menerima bantuan hal ini dapat membuatnya ringan dalam menjalankan pekerjaan yang ia jalankan.

i. Keterlibatan anak-anak dalam perilaku menolong masyarakat Samin

Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Samin dalam melakukan pertolongan senantiasa didasari oleh rasa persaudaraan yang tinggi. Perilaku ini terbentuk karena adanya ajaran secara turun temurun sehingga ajaran ini tetap terbentuk hingga sekarang. Itu merupakan cara mereka dalam menjaga dan melestarikan ajaran serta budaya yang mereka miliki. Mengikutsertakan remaja dan anak-anak dalam tindakan prososial adalah bentuk pembelajaran yang dilakukan mereka sebagai upaya tersebut. Sejak dini anak-anak di komunitas Samin senantiasa diajarkan mengenai konsep ajaran Samin oleh orang tua mereka, meskipun dari segi pendidikan formal bisa dibilang sudah terpenuhi, tidak lagi yang sering di identikkan oleh masyarakat bahwa orang Samin tidak berpendidikan.

j. Motivasi melakukan tindakan menolong dalam masyarakat Samin

Perilaku prososial masyarakat Samin dilakukan atas dasar persaudaraan yang tinggi sehingga motivasi mereka adalah untuk meringankan beban saudara-saudara mereka dengan sukarela dan ikhlas. Selain itu, perilaku prososial masyarakat Samin juga dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi keadaan negatif pada diri mereka sehingga dapat mengurangi rasa persaudaraan di

antara mereka. Orang dapat belajar bahwa melakukan tindakan menolong dapat memberi kepuasan tersendiri dalam dirinya. Hal inilah yang coba diterapkan oleh masyarakat Samin bahwa saling berbuat baik untuk kemaslahatan bersama adalah sebagai bentuk apresiasi dirinya dalam berbuat baik bagi orang lain.

Berikut ini hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti dan menemukan bentuk-bentuk perilaku prososial masyarakat Samin sebagai berikut:

Tabel 4.6

Tindakan dan bentuk-bentuk perilaku prososial masyarakat Samin

| NO. | Tindakan Prososial | Bentuk tindakan prososial |
|-----|--|---|
| 1. | Menolong | <i>Daud, matun, icir, acak ketigo</i> (membantu di <i>setting</i> pertanian), <i>sintrenan & sinoman</i> (membantu dalam <i>setting</i> pernikahan) |
| 2. | Bekerja sama | <i>Sambatan</i> (membuat rumah), <i>meceli kayu</i> (menebang dan memotong kayu). |
| 3. | Dermawan | Memberi minum kepada setiap tamu, mengikhlaskan barang yang diambil orang lain. |
| 4. | Membagi | Membayar kekurangan uang dari saudara saat pembelian tanah, menghutangi. |
| 5. | Kejujuran | Tidak mengambil bunga dalam suatu hutang, tidak pernah berkata bohong dalam jual beli. |
| 6. | Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan | Tidak mengambil barang dari orang lain yang bukan hak nya, membantu apabila |

| | | |
|--|------------|-------------------|
| | orang lain | dimintai bantuan, |
|--|------------|-------------------|

C. Pembahasan

Ada beberapa bentuk perilaku prososial dari masyarakat Samin yang tercermin di dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka. Dalam ajaran Samin perilaku prososial disebut sebagai ajaran *lung tinulung* atau saling menolong. Dimana dalam ajaran ini masyarakat Samin diharuskan untuk senantiasa membantu kepada sesama sehingga terbentuk kerukuna dan kebersamaan. Bentuk tindakan prososial tersebut diantaranya adalah *sambatan, daud, matun, mopok, adat pernikahan*, dan sebagainya.

Tolong menolong warga Samin tidak hanya berupa sambatan saja tapi juga pinjam meminjam uang; hutang, *nyileh, atau ngetrek*. Masyarakat Samin memang terkenal dengan keluguan dan kejujurannya. Masyarakat Samin senantiasa membantu saudaranya yang misalkan mempunyai kekurangan dana untuk kebutuhan mereka dan disebut *ngenggokno*. Bagi masyarakat Samin jiwa rela berkorban untuk membantu orang lain merupakan aspek mereka dalam bertindak prososial terhadap sesama. Menyumbang adalah salah satu bentuk aplikasi dari rasa persaudaraan mereka yang tinggi. Dengan menyumbang mereka akan meringankan beban saudara mereka dan hidup harmonis akan menjadi tujuan dari hubungan mereka. Contoh

perilaku menolong dari segi budaya pernikahan yang saling datang untuk membantu suksesnya acara dan menyumbang berupa bahan pangan bukan uang. Karena dalam adat pernikahan masyarakat Samin biasanya mengundang para saudara-saudara mereka untuk berkumpul dan merayakan secara bersama kebahagiaan yang mereka rasakan.

Dalam psikologi sosial tindakan menolong yang dilakukan oleh masyarakat Samin disebut sebagai perilaku prososial dimana Sears, Freedman, dan Peplau (dalam Sears,dkk, 1985) menjelaskan perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Bentuk tindakan menolong masyarakat Samin seperti membantu di setiap *setting* pekerjaan, menyumbang, menghutangi, hal ini merupakan bentuk perilaku prososial dimana ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu tindakan itu berakhir pada dirinya sendiri dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, tindakan itu dilahirkan secara sukarela, dan tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Selain untuk membantu meringankan kesulitan orang lain, perilaku prososial dalam masyarakat Samin juga dipengaruhi oleh adanya konsep *seduluran* yang senantiasa berkeyakinan bahwa semua orang itu adalah bersaudara dan sudah sepatutnyalah sebagai saudara kita harus menjalin kerukunan khususnya dengan senantiasa bertindak prososial. Masyarakat Samin percaya bahwa siapa yang menolong orang pasti suatu saat akan ditolong supaya diantara mereka tetap

terbentuk yang namanya kerukunan. Orang Samin akan hidup makmur jika hidup saling membantu dan penuh kebaikan. Bagi masyarakat Samin pola interaksi sosial atau yang biasa mereka sebut dengan *sesrawungan* adalah konsep hidup yang harus *diugemi* atau dipegang teguh sebagai dasar dalam menjalani hidup ini.

Hubungan kekeluargaan yang begitu tinggi dalam masyarakat Samin mengakibatkan perilaku prososial ini terjadi dengan penuh kebaikan. Staub & Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dan calon penerima bantuan akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras.

Dalam melaksanakan ajarannya berupa tindakan saling menolong, masyarakat Samin tidak pernah ada paksaan apalagi sampai memberi hukuman akibat adanya salah seorang dari mereka. Kebersamaan mereka itulah yang terpenting dan hidup damai dalam kebersamaan tersebut. Untuk itulah mereka rela meluangkan waktu mereka dalam bertindak prososial untuk menjalin kerukunan diantara mereka. Ajaran lung tinulung memang norma yang harus ditaati, namun jika kita sanggup melakukannya. Uniknya dari norma masyarakat Samin adalah norma yang mereka punya adalah untuk dipegang teguh

sebagai upaya meningkatkan persaudaraan bukan untuk memberi hukuman karena itu bisa menciptakan kebencian. Masyarakat Samin senantiasa memberi bantuan misal di *setting* pertanian karena mereka tahu bahwa orang tersebut pernah menolongnya dalam *setting* yang sama, sehingga sudah menjadi tanggung jawabnya pula untuk ikut serta membantu. Masyarakat Samin beranggapan bahwa persaudaraan mereka itu diaplikasikan dengan tanggung jawab sosial yang tinggi. Menurut mereka jika mereka semua adalah bersaudara secara otomatis sudah menjadi tanggung jawab sebagai saudara untuk saling menolong. Dengan demikian beban saudara mereka akan sedikit berkurang karena mereka saling membantu dalam setiap pekerjaan.

Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial yang telah disebutkan di atas adalah *resiprokal* (timbal balik) dan norma tanggung jawab sosial. Alvin Gouldner (dalam Sampson, 1976) yang mengemukakan bahwa ada norma timbal balik dalam tindakan prososial, artinya seseorang cenderung memberikan bantuan hanya kepada mereka yang pernah memberikan bantuan kepadanya. Biasanya di dalam masyarakat berlaku pula norma bahwa kita harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah.

Tindakan prososial yang biasa dilakukan oleh masyarakat Samin dalam bentuk aktifitas keseharian mereka, menjadikan tindakan ini sebagai sebuah budaya atau adat istiadat yang tidak bisa ditinggalkan

begitu saja. Perilaku menolong masyarakat Samin terbentuk secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan. Ajaran yang telah ada secara turun temurun ini kemudian menjadi sebuah budaya atau adat istiadat dalam masyarakat Samin. Dimana apabila kita melihat saudara kita yang membutuhkan apabila kita mampu, kita harus menolongnya. Apalagi kalau sampai orang tersebut meminta pertolongan kepada kita. Konsep kepribadian disini sangatlah terlihat ketika masyarakat Samin melakukan tindakan prososial sebagai perilaku sehari-hari dan menjadi sebuah kebiasaan.

Alan Omoto dan Mark Snyder (dalam Worchel,dkk., 2000) menemukan bahwa baik faktor situasional maupun kepribadian akan menentukan individu untuk bertindak prososial. Namun ketika faktor situasi melemah, faktor kepribadian akan lebih bisa meramalkan terjadinya tindakan prososial. Dengan demikian, orang dengan karakteristik kepribadian tertentu lebih mungkin untuk menolong ketika situasi tidak menuntutnya memberi pertolongan atau ketika menyaksikan situasi darurat samar-samar. Meskipun demikian, lingkungan atau situasi dimana pertolongan itu diperlukan dapat memiliki efek memperkuat persepsi tentang tindakan apa yang cocok yang seharusnya dilakukan.

Ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain merupakan salah satu bentuk masyarakat Samin untuk melakukan tindakan prososial, hal ini karena apa yang mereka kerjakan adalah sebuah

aktifitas yang sama-sama pernah mereka lakukan sehingga mereka juga bisa merasakan apa yang orang lain rasakan khususnya dalam hal membutuhkan pertolongan. Jadi orang itu harus saling mengasihi dan ikut merasakan penderitaan orang lain serta membantunya itulah yang sering diucapkan oleh masyarakat Samin. Tolong menolong masyarakat Samin dilakukan atas dasar persaudaraan yang tinggi dan saling merasakan kesulitan orang lain. Dengan begitu mereka akan merasa bahwa pertolongan itu memang layak dilakukan dan diketahui hasil atau manfaatnya. Karena mereka semua sama-sama pernah mengalami hal yang sama dimana senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain. Empati adalah faktor utama dalam melakukan tindakan prososial di masyarakat Samin. Mereka saling merasakan apa yang dialami oleh tetangga mereka karena *basic* pekerjaan mereka sama sehingga paham betul apa yang di alami. Dengan begitu mereka akan bisa meringankan beban dari para tetangga mereka atas bantuan yang diberikan.

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial di antaranya adalah *emphaty*, merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Tanpa adanya empati, orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, jika ia dapat mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan.

Selain karena faktor sosial dan norma yang telah mereka yakini, kesadaran tiap individu dari masyarakat Samin juga mempengaruhi terjadinya tindakan prososial. Masyarakat Samin melakukan tindakan prososial secara bergantian tanpa harus disuruh dengan datang langsung pada saat ada orang yang punya hajat entah di sawah maupun lainnya. Mereka secara sukarela datang untuk membantu para tetangga mereka yang dalam keadaan butuh bantuan. Meski disini terlihat bahwa sepertinya hanya orang yang ditolong saja yang diuntungkan namun sebenarnya perilaku ini timbul atas kesadaran dari mereka sendiri untuk menciptakan keharmonisan di antara mereka.

Perilaku prososial seperti halnya pada masyarakat Samin dalam kajian psikologi sosial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Salah satu indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu tindakan itu berakhir pada dirinya sendiri dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku selain itu tindakan itu juga dilahirkan secara sukarela (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Mungkin bagi sebagian orang akan mengatakan bahwa tindakan prososial masyarakat Samin ini dilakukan karena mereka sama-sama orang Samin dan sama-sama memiliki satu ajaran, namun kenyataannya masyarakat Samin bertindak prososial tidak hanya kepada saudara

mereka orang Samin saja melainkan juga kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan atau bantuan dari mereka. Siapapun orang yang membutuhkan harus ditolong karena kita semua bersaudara terlepas orang itu orang Sikep atau tidak. Itulah prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Samin, yaitu konsep seduluran yang mereka yakini adalah untuk seluruh manusia bukan hanya masyarakat Samin saja seperti isu yang berkembang diluar. Bagi masyarakat Samin semua orang itu sama dan bukan hak kita untuk membeda-bedakan.

Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh masyarakat Samin semata-mata dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka akan nilai-nilai yang mereka punya sehingga tercipta suatu perhatian kepada sesama mereka. Hal ini seperti pemaparan Alan Omoto dan Mark Snyder (dalam Worchel,dkk., 2000) mereka menemukan lima motivasi yang mendasari atau membimbing individu bertindak prososial, yaitu nilai-nilai pribadi (*personal value*), keinginan untuk meningkatkan pemahaman, perhatian pada masyarakat (*community concern*), perkembangan pribadi (*personal development*), dan meningkatkan harga diri.

Terdapat beberapa dampak sosial ataupun individu yang dirasakan oleh masyarakat Samin ketika melakukan tindakan prososial. Ajaran tolong menolong dari masyarakat Samin akan berdampak positif jika dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Hal ini terlihat disetiap wilayah tindakan prososial, masyarakat Samin selalu

menekankan pentingnya niat yang baik sehingga apapun yang kita lakukan akan menghasilkan kebaikan atau dampak positif pula pada diri kita. Untuk itu masyarakat Samin sangat mengutamakan niat baik tulus ikhlas dalam memberi pertolongan kepada saudara-saudara mereka yang membutuhkan pertolongan.

Hal di atas sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCarthy (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) dimana menurut model ini tindakan prososial dilakukan oleh perasaan positif ketika seseorang menolong, mereka menemukan bahwa meskipun individu dituntut untuk memberikan pertolongan, perasaan positif tetap timbul setelah ia memberikan pertolongan.

Untuk senantiasa melestarikan budaya mereka khususnya dalam hal tindakan menolong orang lain, masyarakat Samin senantiasa mengajarkan perilaku tersebut kepada anak turun mereka, hal ini diharapkan dapat memberi pengajaran bagi anak-anak mereka dalam hidup bersosial. Tidak ada kewajiban untuk membantu jika memang warga Samin tidak mengetahui ada Sambatan, dan anak-anak pun yang sudah remaja boleh ikut serta membantu sebagai pembelajaran. Selain berupa ucapan, bentuk pengajaran secara praktek adalah cara yang paling penting dalam melestarikan budaya mereka. Bahkan apabila orang tua mereka tidak bisa datang membantu karena keperluan lain, anak-anak mereka yang sudah agak besar disuruh untuk datang

membantu. Tolong menolong sudah ada sejak zaman dulu dan itu sudah menjadi ajaran yang harus dipegang teguh masyarakat Samin sehingga para orang tua mendidik anak-anak mereka untuk meniru perilaku menolong tersebut sebagai pembelajaran. Mereka mengajarkan untuk senantiasa berempati kepada orang lain sebagai bentuk aplikasi mereka dalam berinteraksi sosial.

Hal tersebut di atas sesuai dengan teori behaviorisme dari Pavlov (dalam Sarwono, 2002) yakni kondisioning klasik, manusia menolong karena di biasakan oleh masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif. Sedangkan menurut teori empati, mengatakan bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitannya sendiri.

Begitu banyak motivasi seseorang dalam melakukan tindakan prososial namun bagi masyarakat Samin terdapat keunikan tersendiri dari mereka akan motif yang mereka lakukan dalam bertindak prososial. Motif masyarakat Samin dalam melakukan pertolongan adalah murni menolong dan pada saat ada yang mengambil tanaman kita, diniati menolong saudara. Masyarakat Samin memaknainya sebagai sebuah

ajaran untuk ikhlas dan *legowo* (lapang dada), Itulah yang membuat hati mereka akan tenang tanpa rasa curiga apalagi dendam karena itulah hakekat hidup mereka.

Menurut Rushton (dalam Sears,dkk, 1985) perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain.

Dari hasil pembahasan di atas dapat diketahui bahwa bentuk tindakan prososial yang dilakukan oleh masyarakat Samin terdapat dalam berbagai *setting* diantaranya adalah *setting* pertanian berupa *daud*, *matun*, *icir*, *acak ketigo*, dan sebagainya. Pada *setting* pernikahan diantaranya adalah berupa adat *sintrenan* dan *sinoman*. Selain itu bentuk perilaku prososial masyarakat Samin juga terdapat pada adat pembuatan rumah yang sering mereka sebut sebagai *sambatan*. Perilaku prososial masyarakat Samin dipengaruhi oleh faktor personal dimana adanya ajaran yang senantiasa mereka ikuti sebagai aplikasi dari tindakan saling menolong. Ajaran ini mereka sebut sebagai konsep *seduluran*.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah keterlibatan peneliti serta kehadiran peneliti dalam *setting* penelitian yang terlalu singkat sehingga data yang diperoleh kurang begitu maksimal. Selain itu keterlibatan peneliti dalam hal keikutsertaan dalam mengamati dan merasakan perilaku prososial masyarakat Samin juga tidak dapat dilakukan oleh peneliti sehingga data yang diperoleh hanya bersumber dari hasil wawancara dan observasi seadanya dalam keseharian mereka bukan pada saat adat istiadat atau budaya yang mereka lakukan. Seperti yang kita ketahui bahwa perilaku prososial masyarakat Samin banyak terdapat dalam adat istiadat serta budaya mereka.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir ini akan disampaikan hasil-hasil pokok penelitian yang merupakan kesimpulan penelitian ini, implikasi penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan. Untuk kepentingan itu pertama-tama disampaikan dan implikasi dari hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk tindakan prososial masyarakat Samin

Tindakan prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Begitu banyak indikator atau bentuk-bentuk yang menggambarkan tindakan prososial tersebut. Masyarakat Samin dengan segala kearifan lokal yang dimilikinya serta kekhasan budaya menjadikan tindakan prososial sebagai bentuk ajaran mereka khususnya dalam aktifitas keseharian mereka. Tindakan prososial di dalam masyarakat luas sudah menjadi wacana yang sering dikaji. Perilaku ini sering dikaitkan dengan adanya kejadian darurat sehingga membutuhkan pertolongan atau bantuan secepat mungkin untuk menanganinya. Namun bagi masyarakat Samin perilaku ini dilakukan dengan direncanakan dan dilakukan bukan hanya karena ada keadaan darurat saja. Bagi mereka tindakan menolong adalah menjadi suatu ajaran yang memang sudah sewajarnya di dalam berinteraksi dengan masyarakat. Bentuk perilaku ini adalah *daud*, *matun*, *icir*, *acak ketigo*, *sintrenan*, *sinoman*, dan *sambatan*.

2. Faktor yang mempengaruhi tindakan prososial

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan maka terdapat beberapa bentuk tindakan prososial dari masyarakat Samin dengan segala faktor serta motivasinya dalam melakukan tindakan tersebut. Hal ini telah diuraikan oleh semua informan dimana perilaku prososial masyarakat samin

dilakukan karena adanya konsep seduluran yang merupakan bentuk ajaran mereka terhadap sesama yang menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial dan hal tersebut telah menjadi perilaku sehari-hari dalam masyarakat Samin.

Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial masyarakat Samin, yaitu tindakan itu berakhir pada dirinya sendiri dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, tindakan itu dilahirkan secara sukarela serta tindakan itu menghasilkan kebaikan. Selain itu adanya norma tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan juga norma keadilan sosial sebagai aplikasi dari konsep seduluran yang mereka yakini. Terdapat pula beberapa faktor yang mendasari masyarakat Samin bertindak prososial, yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial serta adanya keikutsertaan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3. Motivasi perilaku prososial masyarakat Samin

Motivasi mereka untuk bertindak prososial, yaitu: tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, selain itu mereka juga dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri

mereka, dan juga dimotivasi oleh adanya perasaan positif ketika seseorang menolong.

Selain itu inti dari ajaran masyarakat Samin adalah ajaran tri tunggal dimana ajaran ini menekankan bagaimana sebaiknya hubungan kita terhadap orang lain termasuk tindakan prososial ini masuk di dalamnya. Tiga ajaran ini adalah *angger-angger pangucap, angger-angger pratikel, dan angger-angger kelakuan*. *Ucap* itu harus menjaga mulut dari segala ucapan yang tidak baik, tidak menggunjing orang, dan sebagainya. *Pratikel* itu jangan sombong, iri hati, bertengkar, bersifat cemburu, mencuri, mengambil barang yang tercecer di jalan juga tidak boleh. *Kelakuan* itu menjalankan sikap sabar dan tawakal serta senantiasa mengingat Yang Maha Kuasa. Tolong menolong masuk di *pratikel* dimana tiap orang tidak boleh iri sehingga membuat tidak rukun pada tetangga dan harus senantiasa membantu satu sama lain.

B. Saran

Sebagai akhir dari penutup ini akan disampaikan saran atau rekomendasi yang ditunjukkan untuk :

1. Pemerintah Daerah

Masyarakat Samin yang ada di Dusun Tanduran, Desa Kemantren, Kecamatan Kedung Tuban, Kabupaten Blora Jawa Tengah memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan ajarannya. Dimana meskipun

berada di tengah arus globalisme yang besar namun budaya dan ajaran mereka senantiasa terjaga hingga sekarang. Untuk itu diharapkan kepada pemerintah daerah senantiasa memperhatikan setiap budaya dan adat istiadat yang dimiliki warganya yang notabennya adalah masyarakat Samin.

2. Peneliti Berikutnya

Perlu diadakan penelitian lebih lanjut secara komprehensif dan mendalam, dengan mengoptimalkan kajian dari berbagai sudut (*angle*) dan disiplin ilmu, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang *holistic* dan obyektif. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Samin dikaji dari disiplin ilmu yang mencakup sosial budayanya. Selain itu, penelitian masyarakat Samin diharapkan dilakukan dengan melihat *moment* dan waktu yang sesuai sehingga peneliti dapat mengamati langsung adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Samin.